



EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Konsep, Teknik, & Tantangannya

**Dr. Handriadi, M.Pd.
Irwan, M.Pd.I.
Dewi Hidayatun Nihayah
Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd.
Dr. Supandi, M.Pd.I.**

EVALUASI

PEMBELAJARAN PAI

Konsep, Teknik, dan Tantangannya

Dr. Handriadi, M.Pd

Irwan , M.Pd.I

Dewi Hidayatun Nihayah

Dr.Ahmadin, S.Pd., M.Pd

Dr. Supandi, M.Pd.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



EVALUASI PEMBELAJARAN PAI
Konsep, Teknik, dan Tantangannya

Penulis:

Dr. Handriadi, M.Pd

Irwan , M.Pd.I

Dewi Hidayatun Nihayah

Dr.Ahmadin, S.Pd., M.Pd

Dr. Supandi, M.Pd.I

ISBN:

9786349634625

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: September, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “Evaluasi Pembelajaran PAI: Konsep, Teknik, dan Tantangannya.” Kehadiran buku ini dilatarbelakangi oleh pentingnya evaluasi dalam proses pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap keagamaan dan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan tindak lanjut berupa perbaikan, pembinaan, dan pengayaan sehingga proses pendidikan benar-benar mampu melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Buku ini membahas secara mendalam tentang landasan konseptual evaluasi, mulai dari landasan filosofis, teologis, yuridis, pedagogis, hingga psikologis. Selain itu, buku ini juga menguraikan berbagai teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, penilaian proyek, portofolio, hingga rubrik penilaian. Tidak hanya itu, tantangan-tantangan dalam implementasi evaluasi juga diangkat secara kritis, terutama terkait dengan tuntutan kurikulum, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan diferensiasi peserta didik di era modern. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru sekaligus panduan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI secara lebih objektif, efektif, dan berorientasi pada penguatan nilai serta karakter Islami.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi dalam proses penulisan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, memperkaya khazanah keilmuan di bidang evaluasi pembelajaran, serta menjadi amal jariyah bagi penulis dan para pembaca.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN URGENSI EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	1
A. Pengertian evaluasi dalam konteks PAI	1
B. Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran agama	3
C. Perbedaan evaluasi, pengukuran, dan penilaian	7
D. Urgensi evaluasi untuk penguatan nilai dan karakter Islam	10
E. Peran evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI	11
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF EVALUASI PEMBELAJARAN PAI	14
A. Landasan filosofis evaluasi dalam Islam	14
B. Landasan teologis: evaluasi sebagai bagian dari muhasabah	16
C. Landasan yuridis: regulasi nasional tentang evaluasi pembelajaran	19
D. Landasan pedagogis dan psikologis evaluasi	21
E. Implikasi landasan normatif terhadap praktik evaluasi PAI	23
BAB 3 PRINSIP PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF	25
A. Pendahuluan	25
B. Prinsip objektivitas dan keadilan dalam penilaian	26
C. Prinsip keautentikan dan kebermaknaan	28
D. Prinsip kesinambungan dan komprehensivitas	30
E. Prinsip keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil	33
F. Prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam evaluasi	36

BAB 4 PERENCANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	39
A. Langkah-langkah menyusun rencana evaluasi	39
B. Menyusun indikator evaluasi dari capaian pembelajaran	42
C. Menentukan bentuk dan jenis instrumen evaluasi	46
D. Menyusun kisi-kisi soal yang tepat	49
E. Integrasi evaluasi dalam RPP PAI	53
 BAB 5 EVALUASI RANAH KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PAI	 57
A. Ciri dan indikator ranah kognitif dalam pembelajaran agama	57
B. Evaluasi nilai dan sikap dalam ranah afektif	59
C. Penilaian praktik ibadah dan keterampilan keislaman (psikomotorik)	61
D. Pendekatan holistik dalam mengevaluasi ketiga ranah	63
E. Strategi menggabungkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor	64
 BAB 6 TEKNIK DAN INSTRUMEN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	 67
A. Tes tertulis: pilihan ganda, uraian, isian	67
B. Tes lisan: hafalan, tanya jawab, dan presentasi	69
C. Observasi sikap dan perilaku keagamaan	71
D. Penilaian proyek dan portofolio	72
E. Rubrik penilaian dan kriteria penilaian	73
 BAB 7 PENILAIAN OTENTIK DAN PENILAIAN BERBASIS KARAKTER DALAM PAI	 76
A. Konsep penilaian otentik dalam pendidikan Islam	76
B. Implementasi penilaian berbasis proyek, performa, dan portofolio	78
C. Evaluasi penginternalisasian nilai-nilai Islam	80

BAB 8 EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA	83
A. Karakteristik evaluasi dalam Kurikulum Merdeka	83
B. Asesmen diferensiasi dalam pembelajaran PAI	85
C. Fokus pada capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila	87
 BAB 9 PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	 92
A. Platform digital untuk kuis, asesmen, dan pelaporan hasil	92
B. Penggunaan Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan LMS	96
C. Evaluasi berbasis video, audio, dan media interaktif	101
D. Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi daring	103
E. Tantangan dan solusi dalam integrasi teknologi evaluatif	105
 BAB 10 TANTANGAN DAN SOLUSI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL	 111
A. Tantangan kejujuran dan integritas dalam penilaian online	111
B. Kesenjangan akses dan literasi digital	114
C. Evaluasi afektif dan psikomotorik secara daring	116
D. Adaptasi guru terhadap perubahan paradigma evaluasi	118
E. Solusi strategis: pelatihan guru, kombinasi format, dan asesmen berjenjang	121
 DAFTAR PUSTAKA	 127
PROFIL PENULIS	136

BAB 1

KONSEP DAN URGENSI EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian evaluasi dalam konteks PAI

Evaluasi dalam konteks pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sistematis untuk menilai, mengukur, dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan indikator yang direncanakan. Menurut Arikunto (2010:3), evaluasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak sekadar menilai hasil kognitif berupa penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga mencakup penilaian afektif (sikap, nilai, akhlak) serta psikomotorik (praktik ibadah, keterampilan membaca Al-Qur'an, dan lain-lain). Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom dalam teori taksonomi tujuan pendidikan yang membagi ranah evaluasi ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956).

Dalam konteks PAI, evaluasi memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Menurut Daradjat (2011:112), Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi

dalam PAI bukan hanya menilai "apa yang diketahui" siswa tentang Islam, melainkan juga "bagaimana mereka bersikap dan berperilaku" sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, seorang siswa tidak hanya diuji tentang rukun shalat secara teori, tetapi juga bagaimana ia mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat.

Lebih jauh lagi, evaluasi dalam PAI memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai sarana untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua, sebagai media untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan siswa mengenai keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Nitko & Brookhart (2011:8), evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti empiris, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki metode, strategi, dan materi ajar. Dalam PAI, guru dapat mengetahui apakah metode ceramah, diskusi, atau praktik ibadah yang digunakan sudah efektif dalam menanamkan pemahaman dan sikap religius siswa.

Selain itu, evaluasi dalam PAI juga mengandung aspek normatif, karena terkait dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus sejalan dengan iman, dan evaluasi dalam PAI harus menilai keterpaduan keduanya. Artinya, evaluasi dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral yang melekat pada tujuan pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, evaluasi PAI mencakup beberapa bentuk. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya melalui kuis, tanya jawab, atau penilaian praktik ibadah. Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir setelah pembelajaran selesai, seperti ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester

(UAS), atau ujian praktik membaca Al-Qur'an. Menurut Purwanto (2012:105), kedua bentuk evaluasi ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa, baik secara akademis maupun religius.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam konteks PAI adalah suatu proses sistematis untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi ini bukan hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama dalam sikap dan perilaku nyata. Evaluasi dalam PAI menjadi sarana penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran agama

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya sekedar mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk angka atau nilai, melainkan juga sebagai instrumen penting untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan agama itu sendiri, yakni pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Menurut Arifin (2013:4), tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian peserta didik dalam proses belajar mengajar serta efektivitas program pendidikan yang dilaksanakan. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (output), melainkan juga memperhatikan proses (process) yang terjadi dalam pembelajaran.

Secara umum, evaluasi pembelajaran agama Islam memiliki tujuan untuk:

- a) Mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran
Evaluasi memberikan gambaran sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya, jika tujuan pembelajaran

adalah agar siswa mampu melaksanakan wudhu dengan benar, maka evaluasi dilakukan melalui praktik wudhu secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2012:108) bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan program belajar mengajar berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

- b) Memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan peserta didik
Evaluasi menjadi sarana refleksi bagi guru dalam melihat efektivitas strategi dan metode yang digunakan. Jika hasil evaluasi menunjukkan banyak siswa yang belum mencapai kompetensi dasar, maka guru perlu melakukan perbaikan (remedial teaching) atau mencari metode lain yang lebih sesuai. Bagi peserta didik, hasil evaluasi memberikan motivasi sekaligus dorongan untuk meningkatkan usaha belajarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Nitko & Brookhart (2011:11), evaluasi merupakan dasar pengambilan keputusan yang membantu guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- c) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh
Dalam PAI, evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif semata, tetapi juga pada perkembangan aspek afektif (sikap, keimanan, ketakwaan, dan akhlak) serta psikomotorik (keterampilan ibadah dan pengamalan agama). Misalnya, penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa dalam keseharian, seperti kejujuran, kedisiplinan shalat berjamaah, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Menurut Daradjat (2011:116), fungsi pendidikan agama adalah membentuk kepribadian religius peserta didik, sehingga evaluasi harus mencakup semua dimensi tersebut.

- d) Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan
Evaluasi berfungsi memberikan data yang valid untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pembelajaran, termasuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan, pemberian penghargaan, maupun pelaksanaan program remedial dan pengayaan. Arikunto (2010:6) menegaskan bahwa evaluasi berperan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang menyangkut peserta didik, program, dan kebijakan. Dalam PAI, keputusan ini seringkali terkait dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan spiritual maupun sosial.
- e) Mendorong motivasi belajar siswa
Hasil evaluasi dapat berfungsi sebagai faktor pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih giat. Siswa yang memperoleh nilai tinggi akan semakin termotivasi untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan siswa yang hasilnya belum memuaskan akan termotivasi untuk memperbaiki diri. Hal ini selaras dengan pandangan Hamalik (2011:154) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi evaluasi adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks PAI, motivasi belajar yang kuat akan mengarahkan siswa tidak hanya pada pencapaian akademis, tetapi juga pada kesungguhan dalam beribadah dan berperilaku sesuai tuntunan agama.
- f) Fungsi Evaluasi dalam Pembelajaran Agama
Berdasarkan tujuan-tujuan di atas, maka fungsi evaluasi dalam pembelajaran agama Islam dapat dirinci sebagai berikut:
- 1) Fungsi Diagnostik
Evaluasi membantu guru mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan diagnosis ini, guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Misalnya, siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat diberikan bimbingan khusus (tahsin) di luar jam pelajaran.

- 2) Fungsi Selektif
Evaluasi berfungsi untuk menyeleksi siswa yang dianggap sudah mampu atau belum dalam mencapai kompetensi tertentu. Contohnya, untuk menentukan siswa yang layak mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau kegiatan keagamaan lainnya.
- 3) Fungsi Penempatan
Evaluasi membantu menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka dalam pembelajaran agama. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang baik dapat diarahkan untuk mengikuti program tahfidz.
- 4) Fungsi Pengukur Keberhasilan
Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur efektivitas pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan. Jika hasil evaluasi menunjukkan pencapaian siswa tinggi, maka pembelajaran dianggap berhasil. Sebaliknya, jika hasilnya rendah, maka guru perlu memperbaiki metode dan strategi yang digunakan.
- 5) Fungsi Pengembangan
Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Dengan hasil evaluasi, guru dapat merancang program pembelajaran yang lebih inovatif, menyusun materi yang lebih kontekstual, serta memperbaiki metode pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna.

C. Perbedaan evaluasi, pengukuran, dan penilaian

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian seringkali digunakan secara bergantian, padahal ketiganya memiliki makna, tujuan, serta fungsi yang berbeda meskipun saling berkaitan. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga konsep ini sangat penting bagi pendidik, karena kesalahan dalam memaknainya dapat berdampak pada proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Evaluasi merupakan proses yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran dan penilaian. Menurut Arifin (2016), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai, arti, manfaat, atau keberhasilan suatu kegiatan pendidikan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks PAI, evaluasi tidak hanya mengukur sejauh mana peserta didik mampu menguasai pengetahuan agama (domain kognitif), tetapi juga mencakup sikap spiritual dan moral (domain afektif) serta keterampilan ibadah dan sosial (domain psikomotorik). Dengan demikian, evaluasi bersifat menyeluruh (komprehensif) karena berfokus pada kualitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sementara itu, pengukuran lebih sempit karena hanya berkaitan dengan pemberian angka atau kuantifikasi terhadap kemampuan peserta didik. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa pengukuran (measurement) adalah proses memberikan angka terhadap suatu gejala atau objek berdasarkan aturan tertentu. Dalam pembelajaran PAI, pengukuran dapat berupa tes hafalan surah pendek, tes pilihan ganda tentang rukun iman, atau soal uraian terkait sejarah Islam. Hasil dari pengukuran biasanya berupa skor atau angka, yang bersifat objektif dan dapat diolah secara statistik. Artinya, pengukuran lebih menekankan pada aspek kuantitatif dari capaian belajar peserta didik.

Adapun penilaian (assessment) merupakan proses memberikan makna atau interpretasi terhadap hasil pengukuran. Kunandar (2013) menyatakan bahwa

penilaian adalah kegiatan untuk menafsirkan hasil pengukuran yang dilakukan, sehingga dapat memberikan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Misalnya, seorang siswa mendapatkan skor 80 dalam tes membaca Al-Qur'an. Skor ini belum memiliki arti apa-apa jika tidak ditafsirkan. Dengan penilaian, guru dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut sudah berada pada kategori "baik" dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi masih perlu bimbingan untuk aspek tajwid tertentu. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai jembatan antara data hasil pengukuran dengan keputusan dalam evaluasi.

Perbedaan mendasar antara ketiganya dapat dilihat dari lingkup dan orientasinya. Pengukuran lebih menekankan pada aspek kuantitatif berupa angka, penilaian lebih menekankan pada interpretasi kualitatif terhadap angka tersebut, sedangkan evaluasi lebih luas lagi karena mencakup keseluruhan proses pembelajaran, termasuk input, proses, dan output. Jika dianalogikan, pengukuran adalah "angka mentah," penilaian adalah "makna dari angka tersebut," sedangkan evaluasi adalah "keputusan akhir" tentang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mardapi, 2012).

Dalam praktik PAI, ketiga konsep ini harus berjalan beriringan. Misalnya, ketika guru melakukan tes hafalan surah, ia melakukan pengukuran. Saat memberikan kategori "baik," "cukup," atau "kurang" berdasarkan skor hafalan, ia sedang melakukan penilaian. Dan ketika guru memutuskan bahwa metode pengajaran perlu diubah karena banyak siswa yang belum mencapai target hafalan, maka ia sedang melakukan evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi menggunakan hasil penilaian, dan penilaian menggunakan data dari pengukuran.

Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan ketiganya, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran dan penilaian yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta

mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek	Evaluasi	Pengukuran	Penilaian
Pengertian	Proses menyeluruh untuk menentukan nilai, arti, manfaat, atau keberhasilan suatu pembelajaran	Proses memberikan angka terhadap hasil belajar peserta didik	Proses memberikan makna atau interpretasi terhadap hasil pengukuran
Orientasi	Kualitatif dan kuantitatif (menyeluruh)	Kuantitatif (berupa skor/angka)	Kualitatif (makna dari skor/angka)
Tujuan	Menentukan keberhasilan pembelajaran dan mengambil keputusan	Mengetahui seberapa besar capaian hasil belajar peserta didik	Menafsirkan capaian peserta didik berdasarkan hasil pengukuran
Contoh dalam PAI	Menentukan apakah metode pengajaran doa harian efektif atau perlu diperbaiki	Memberikan skor 85 pada tes hafalan surah pendek	Mengategorikan skor 85 sebagai "baik" dalam kemampuan hafalan surah pendek
Keterkaitan	Menggunakan hasil penilaian untuk pengambilan keputusan	Memberikan data (skor) yang diperlukan untuk penilaian	Menjadi jembatan antara pengukuran (angka) dengan

evaluasi
(keputusan)

D. Urgensi evaluasi untuk penguatan nilai dan karakter Islam

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perilaku, sikap, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian (*syakhsiyah*) yang berlandaskan akhlak mulia (*ta'dib*) dan penguatan karakter Islami (*al-akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran agama benar-benar berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketakwaan.

Urgensi evaluasi dalam pembelajaran PAI dapat dipahami dari fungsi pengendaliannya. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan agama telah tercapai, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Arifin (2017), evaluasi dalam pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada aspek hasil belajar kognitif, tetapi harus mencakup dimensi nilai (*value-based evaluation*) yang merefleksikan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Dengan demikian, guru PAI perlu melakukan evaluasi yang mengukur sejauh mana materi ajar, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, mampu membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, evaluasi juga mendukung fungsi pembinaan karakter (*character building*). Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi menjadi sarana untuk menilai perkembangan sikap religius, moral, dan sosial peserta didik. Misalnya, melalui observasi sikap kejujuran

dalam ujian, kepedulian terhadap teman, kedisiplinan menjalankan ibadah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Evaluasi yang berbasis pada nilai Islami memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui konsep-konsep ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, urgensi evaluasi dalam PAI juga terletak pada fungsinya sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dan lembaga pendidikan. Evaluasi memberikan gambaran mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam belum terinternalisasi secara optimal, guru perlu melakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono (2011) yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar perbaikan sistem pembelajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting dan mendesak karena berfungsi sebagai: (1) alat kontrol pencapaian tujuan pendidikan Islam, (2) sarana pembentukan dan penguatan nilai-nilai karakter Islami, dan (3) bahan refleksi dan perbaikan dalam praktik pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif akan membantu mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Peran evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI

Evaluasi memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak materi dapat disampaikan guru, tetapi lebih jauh pada seberapa efektif pembelajaran tersebut mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam,

membentuk sikap religius, dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Oleh karena itu, evaluasi menjadi instrumen kunci yang memungkinkan guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mengukur, menilai, sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peran utama evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari fungsinya sebagai alat diagnosis. Evaluasi membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran, baik dari sisi metode pengajaran, media yang digunakan, maupun pencapaian peserta didik. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami materi akidah, maka guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran dengan memperbanyak pendekatan kontekstual atau diskusi yang lebih aplikatif. Menurut Arifin (2017), evaluasi dalam pendidikan berfungsi memberikan informasi akurat yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai alat kontrol dan monitoring mutu. Dalam pembelajaran PAI, mutu tidak hanya diukur dari hasil ujian tertulis, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan beribadah, akhlak terhadap orang tua dan teman, serta kepedulian sosial. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dapat memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhaimin (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga evaluasi harus mampu menangkap ketiga aspek tersebut secara utuh.

Lebih jauh, evaluasi berfungsi sebagai dasar perbaikan dan inovasi pembelajaran. Data hasil evaluasi yang diperoleh guru dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan

dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, jika hasil evaluasi menunjukkan rendahnya motivasi belajar PAI, maka guru dapat mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek atau memanfaatkan media digital islami untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sudijono (2011) yang menegaskan bahwa evaluasi harus dijadikan bahan refleksi dan inovasi agar mutu pembelajaran dapat terus berkembang.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah mendorong akuntabilitas pembelajaran PAI. Evaluasi menjadi bukti nyata bagi sekolah, orang tua, maupun masyarakat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan adanya evaluasi, transparansi dan akuntabilitas mutu pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek akademik maupun moral.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran evaluasi dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI meliputi: (1) sebagai alat diagnosis untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pembelajaran, (2) sebagai instrumen kontrol mutu dalam pemantauan perkembangan peserta didik, (3) sebagai dasar perbaikan dan inovasi pembelajaran, serta (4) sebagai sarana akuntabilitas pendidikan Islam. Apabila evaluasi dilakukan secara menyeluruh, obyektif, dan berkelanjutan, maka mutu pembelajaran PAI akan meningkat, sehingga tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan optimal.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

A. Landasan filosofis evaluasi dalam Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak sekadar aktivitas teknis untuk mengukur capaian belajar peserta didik, melainkan memiliki landasan filosofis yang mendalam, yang berakar pada ajaran Islam itu sendiri. Filosofi evaluasi dalam pendidikan Islam berpijak pada pandangan hidup (worldview) Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berakal, beriman, dan bermoral, yang bertanggung jawab atas setiap amal perbuatannya di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif semata, tetapi juga menilai kualitas afektif (iman, akhlak) dan psikomotorik (amal shalih) peserta didik.

Secara filosofis, landasan evaluasi dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, evaluasi terkait erat dengan konsep hisab, yaitu pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya. Allah Swt. berfirman:

"فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ"

"Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasannya pula)." (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan dievaluasi dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini menjadi dasar bahwa setiap proses pembelajaran harus diikuti dengan evaluasi yang adil, transparan, dan menyeluruh, agar peserta didik menyadari tanggung jawabnya dalam belajar dan beramal.

Hadis Nabi Muhammad Saw. juga menguatkan landasan filosofis evaluasi. Dalam salah satu sabdanya, beliau bersabda: “Al-kayyisu man dana nafsahu wa ‘amila lima ba’dal maut, wal-‘ajizu man atba’a nafsahu hawaha wa tamanna ‘alallahi al-amani.” (HR. Tirmidzi). Artinya, “Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” Hadis ini menekankan pentingnya evaluasi diri (muhasabah) sebagai bagian integral dalam kehidupan seorang muslim. Dalam pendidikan, hal ini menjadi prinsip filosofis bahwa evaluasi harus mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan.

Secara filosofis, evaluasi dalam pendidikan Islam juga bertumpu pada tiga landasan utama:

Landasan Ontologis

Ontologi evaluasi pendidikan Islam memandang bahwa hakikat evaluasi adalah upaya menilai perkembangan potensi manusia (fitrah) yang dianugerahkan Allah. Peserta didik bukan hanya objek pengajaran, tetapi subjek yang memiliki potensi fitrah untuk tumbuh menjadi insan kamil. Oleh karena itu, evaluasi berfungsi memastikan apakah proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah (‘abd) dan khalifah fil-ardh.

Landasan Epistemologis

Dari segi epistemologi, evaluasi dalam pendidikan Islam menggunakan pendekatan integratif antara wahyu (Al-

Qur'an dan Hadis) dan akal (ijtihad ilmiah). Evaluasi tidak semata mengandalkan metode kuantitatif atau angka-angka, tetapi juga kualitatif yang menilai dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam berbeda dengan evaluasi dalam sistem sekuler yang sering hanya menekankan capaian akademik.

Landasan Aksiologis

Secara aksiologis, tujuan evaluasi pendidikan Islam adalah untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan beramal shalih. Nilai utama evaluasi bukan hanya untuk menentukan kelulusan atau prestasi akademik, tetapi lebih jauh untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai syariat Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh al-Abrasyi (2003), yaitu membentuk akhlak yang mulia, memperkuat iman, serta mempersiapkan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Landasan filosofis evaluasi dalam pendidikan Islam berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan pertanggungjawaban, serta didukung oleh kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas. Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan hanya aktivitas mengukur hasil belajar, melainkan juga sebuah proses spiritual, moral, dan intelektual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya serta membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

B. Landasan teologis: evaluasi sebagai bagian dari muhasabah

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki dimensi teologis yang sangat kuat. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai instrumen teknis untuk mengukur keberhasilan belajar, melainkan juga sebagai bagian dari ajaran Islam tentang muhasabah (introspeksi diri). Secara

teologis, muhasabah merupakan kewajiban seorang muslim untuk menilai, mengevaluasi, dan memperbaiki diri dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam dapat dipandang sebagai bentuk implementasi dari prinsip muhasabah tersebut.

Konsep muhasabah memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini menegaskan kewajiban setiap muslim untuk selalu mengevaluasi dirinya, memperhatikan amal perbuatannya, serta menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Evaluasi pendidikan Islam, dengan demikian, sejalan dengan prinsip muhasabah karena bertujuan agar peserta didik mampu menilai kekurangan dan kelebihanannya, serta memperbaiki diri untuk mencapai kesempurnaan iman, ilmu, dan amal.

Hadis Nabi Muhammad Saw. juga menggarisbawahi pentingnya evaluasi diri. Beliau bersabda:

"Hāsibū anfusakum qabla an tuḥāsabū, wa zinuuḥā qabla an tuzānū."

("Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah amalmu sebelum ditimbang.") (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa muhasabah merupakan kewajiban spiritual seorang muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik merupakan bentuk pembiasaan sikap muhasabah, sehingga anak didik terbiasa menilai dan memperbaiki dirinya sejak dini.

Secara teologis, ada beberapa prinsip penting yang menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari muhasabah:

Pertanggungjawaban Amal

Dalam Islam, setiap amal manusia akan dimintai pertanggungjawaban (hisab). Evaluasi dalam pendidikan merupakan cerminan dari prinsip ini, di mana peserta didik dipertanggungjawabkan atas usaha dan capaian belajarnya.

Keadilan dan Objektivitas

Allah adalah al-'Adl (Maha Adil) yang menimbang setiap amal dengan adil. Evaluasi pendidikan Islam menekankan prinsip keadilan dan objektivitas, sehingga penilaian terhadap peserta didik tidak boleh didasarkan pada faktor subjektif atau diskriminatif.

Perbaikan Diri (Islah)

Tujuan utama muhasabah adalah memperbaiki diri. Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar memberi nilai atau angka, tetapi lebih jauh mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan diri secara terus-menerus (continuous improvement).

Kesadaran Spiritual

Evaluasi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap ilmu dan amal harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, evaluasi berfungsi membangun kesadaran spiritual peserta didik bahwa belajar bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat.

Landasan teologis evaluasi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa evaluasi adalah manifestasi dari prinsip muhasabah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Evaluasi tidak boleh dipandang sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah ibadah yang menghubungkan peserta didik dengan Allah, mendorong mereka untuk introspeksi, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

C. Landasan yuridis: regulasi nasional tentang evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam, selain memiliki dasar filosofis dan teologis, juga memiliki landasan yuridis yang kuat. Landasan ini tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Regulasi tersebut memberikan dasar hukum, arah, serta pedoman dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara terstruktur, adil, dan berkesinambungan, termasuk di dalamnya evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Pasal 58 ayat (1) menegaskan bahwa “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.” Sementara ayat (2) menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan oleh satuan pendidikan, pemerintah, dan/atau lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis. Hal ini menjadi landasan hukum utama bahwa setiap proses pembelajaran wajib dilengkapi dengan evaluasi sebagai instrumen pengukuran keberhasilan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diperbarui dengan PP Nomor 32 Tahun 2013

Dalam Pasal 63, dinyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau perkembangan dan pencapaian kompetensi secara berkelanjutan. Standar evaluasi ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan menjamin mutu pembelajaran secara nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan ini menegaskan prinsip evaluasi pembelajaran yang meliputi sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif. Evaluasi PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik ibadah).

Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka (Kurikulum 2022/2024)

Kedua kurikulum ini menegaskan pentingnya evaluasi berbasis kompetensi, khususnya dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dalam PAI, evaluasi diarahkan pada pengukuran ketercapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup iman, takwa, akhlak mulia, serta keterampilan ibadah.

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Pasal 9 menegaskan bahwa evaluasi PAI dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI tidak hanya menilai kecerdasan akademik, tetapi juga perkembangan spiritual peserta didik.

Dengan adanya berbagai regulasi tersebut, evaluasi pembelajaran PAI bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah kewajiban hukum yang harus dilaksanakan oleh guru. Regulasi nasional memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan secara terstandar, adil, transparan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU Sisdiknas, Pasal 3). Oleh karena itu, landasan yuridis memberikan kepastian hukum sekaligus arah implementasi evaluasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang berfungsi menjamin mutu, akuntabilitas, dan relevansi pembelajaran PAI dalam kerangka pembangunan karakter bangsa.

D. Landasan pedagogis dan psikologis evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya didasarkan pada aspek filosofis, teologis, dan yuridis, tetapi juga pada landasan pedagogis dan psikologis. Kedua landasan ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, perkembangan peserta didik, serta pencapaian tujuan pendidikan.

1. Landasan Pedagogis

Secara pedagogis, evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan media yang digunakan guru. Evaluasi memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkesinambungan. Dalam perspektif pedagogi modern, evaluasi bukan sekadar mengukur hasil akhir (product oriented), tetapi juga memperhatikan proses belajar (process oriented).

Menurut Sudijono (2011: 5), evaluasi pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai peserta didik, proses pembelajaran, serta hasil belajar yang dicapai, dengan tujuan membuat keputusan yang tepat dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, evaluasi berperan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana pembelajaran mampu menanamkan nilai iman, takwa, akhlak mulia, dan keterampilan beribadah. Dengan demikian, secara pedagogis evaluasi memiliki fungsi:

- a) Mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.
- b) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan strategi pembelajaran.
- c) Memberikan dasar perbaikan dan inovasi metode pengajaran.
- d) Menyediakan data objektif untuk pengembangan kurikulum PAI.

2. Landasan Psikologis

Dari aspek psikologis, evaluasi berkaitan erat dengan pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individu dalam kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar. Evaluasi menjadi instrumen penting untuk memahami profil psikologis peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2010: 200), evaluasi memberikan informasi yang sangat berarti bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Dalam PAI, hal ini sangat penting karena perkembangan religiusitas dan moral peserta didik tidak dapat diukur hanya dengan tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan perilaku, sikap spiritual, dan konsistensi dalam praktik ibadah.

Secara psikologis, evaluasi juga berfungsi untuk:

- a) Mengetahui tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- b) Meningkatkan motivasi belajar melalui umpan balik positif.
- c) Membantu peserta didik mengenali potensi dan kelemahannya (self-awareness).
- d) Mengurangi kecemasan belajar dengan evaluasi yang bersifat formatif dan membangun.

Dengan demikian, landasan psikologis menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keadilan, objektivitas, dan humanistik, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebihan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi sarana pengembangan diri yang utuh.

Landasan pedagogis dan psikologis menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar alat untuk mengukur keberhasilan belajar, tetapi juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang membimbing, mendidik, dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara komprehensif. Evaluasi dalam PAI tidak hanya

menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menyentuh ranah kepribadian dan spiritualitas peserta didik agar terbentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

E. Implikasi landasan normatif terhadap praktik evaluasi PAI

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif, yaitu seperangkat prinsip dasar yang bersumber dari filosofi pendidikan, ajaran Islam, peraturan perundang-undangan, serta teori pedagogis dan psikologis. Landasan normatif ini berfungsi sebagai rambu-rambu dan arah dalam merancang, melaksanakan, dan menafsirkan hasil evaluasi. Implikasi dari landasan normatif tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Implikasi Filosofis

Landasan filosofis menegaskan bahwa evaluasi dalam PAI harus berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Hal ini mengimplikasikan bahwa praktik evaluasi tidak boleh terbatas pada ranah kognitif semata, tetapi harus menyentuh ranah afektif (sikap, moral, dan spiritual) serta psikomotorik (ibadah dan keterampilan keagamaan). Evaluasi dalam PAI, dengan demikian, harus berwawasan holistik.

2. Implikasi Teologis

Dari sisi teologis, evaluasi dipandang sebagai bagian dari muhasabah (introspeksi diri). Dalam praktiknya, hal ini menuntut guru untuk melaksanakan evaluasi dengan jujur, adil, dan amanah, serta menjadikan hasil evaluasi sebagai sarana pembinaan peserta didik, bukan sekadar penilaian administratif. Evaluasi yang dilandasi nilai-nilai Islam berarti mengedepankan prinsip kasih sayang (rahmah), kebaikan (ihsan), dan tanggung jawab moral, sehingga siswa termotivasi

untuk terus memperbaiki diri dalam aspek keagamaan dan sosial.

3. Implikasi Yuridis

Landasan yuridis menegaskan bahwa praktik evaluasi harus sesuai dengan regulasi nasional, seperti Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan standar yang diatur dalam Kurikulum Nasional. Implikasinya adalah setiap guru PAI wajib menggunakan instrumen evaluasi yang sahih, reliabel, adil, objektif, dan mendidik. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan ketuntasan belajar, kenaikan kelas, serta keberhasilan program pembelajaran PAI.

4. Implikasi Pedagogis

Landasan pedagogis menekankan bahwa evaluasi harus selaras dengan prinsip pembelajaran yang efektif. Dalam praktik PAI, implikasinya adalah guru perlu menggunakan beragam bentuk evaluasi—baik tes tulis, lisan, observasi sikap, maupun penilaian portofolio—agar dapat menangkap gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat seleksi, tetapi juga sarana diagnostik untuk memperbaiki metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa.

5. Implikasi Psikologis

Dari sisi psikologis, praktik evaluasi PAI harus memperhatikan perbedaan individual, motivasi, dan kondisi emosional peserta didik. Evaluasi yang humanis dan membangun akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sedangkan evaluasi yang kaku dan menekan justru dapat menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu menyelenggarakan evaluasi yang mendorong self-awareness (kesadaran diri) dan self-improvement (perbaikan diri) siswa dalam aspek keagamaan dan moral.

BAB 3

PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan spiritualitas peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, evaluasi menjadi salah satu komponen penting untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Evaluasi pembelajaran bukan sekadar menilai hasil belajar, tetapi juga mencerminkan sejauh mana proses pembelajaran berjalan secara efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi religius peserta didik (Irwan, Tobroni, and Khozin 2024).

Agar evaluasi dalam pembelajaran PAI dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan obyektif, diperlukan penerapan prinsip-prinsip evaluasi yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek keadilan, objektivitas, keterukuran, kontinuitas, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang tidak berlandaskan prinsip yang benar berpotensi menimbulkan penilaian yang keliru dan menghambat proses pembentukan karakter Islami siswa.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran PAI yang efektif sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti kegiatan evaluasi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih terarah, terukur, dan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

B. Prinsip objektivitas dan keadilan dalam penilaian

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar peserta didik (T. Hidayat and Asyafah 2019), tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membina karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar yang dapat menjamin keabsahan dan kebermaknaan hasil yang diperoleh (Desnita and Salminawati 2024). Di antara prinsip-prinsip tersebut, objektivitas dan keadilan merupakan fondasi utama yang harus senantiasa dijaga dan ditegakkan oleh pendidik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI. (Khoiriah 2023)

1. Prinsip Objektivitas dalam Penilaian PAI

Objektivitas berarti penilaian dilakukan secara jujur, berdasarkan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti perasaan pribadi, hubungan emosional, stereotip, atau prasangka tertentu (Sarie et al. 2023). Dalam konteks PAI, objektivitas sangat penting mengingat pendidikan agama menyangkut aspek sikap dan nilai yang kerap kali bersifat kualitatif dan sulit diukur secara numerik. (Fitrah 2018)

Untuk menjaga objektivitas, guru PAI harus:

- Menggunakan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- Memiliki rubrik penilaian yang jelas, terukur, dan disosialisasikan kepada peserta didik sejak awal.
- Menilai berdasarkan bukti nyata dari hasil belajar siswa, baik lisan, tulisan, maupun perilaku sehari-hari.
- Menghindari penilaian yang dilandasi kesukaan, kedekatan personal, atau faktor non-akademik lainnya.

Guru yang objektif akan mampu memberikan gambaran nyata tentang perkembangan peserta didik secara proporsional, serta dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dengan jujur dan bertanggung jawab (Blegur 2020).

2. Prinsip Keadilan dalam Penilaian PAI

Keadilan dalam penilaian mengandung makna memberikan perlakuan yang setara dan adil kepada seluruh peserta didik, tanpa adanya diskriminasi atas dasar latar belakang sosial, ekonomi, gender, etnis, atau kemampuan akademik. Dalam pembelajaran PAI, prinsip keadilan menjadi sangat esensial karena nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan manusia secara adil dan proporsional (QS. An-Nahl: 90 dan QS. Al-Ma'idah: 8). (Mayasari and Prasasti 2024)

Penilaian yang adil harus mempertimbangkan:

- Perbedaan kemampuan dan karakteristik individu peserta didik.
- Kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan, baik melalui ujian tertulis, praktik ibadah, hafalan, maupun sikap keseharian.
- Memberikan umpan balik yang membangun, bukan menjatuhkan atau mempermalukan siswa.
- Menjaga kerahasiaan dan integritas hasil penilaian serta tidak membanding-bandingkan secara tidak sehat.

Dengan menegakkan keadilan, pendidik akan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

3. Integrasi Objektivitas dan Keadilan: Pilar Evaluasi Bermakna

Objektivitas dan keadilan dalam penilaian PAI harus berjalan beriringan (Andriani et al. 2022). Objektivitas menjaga kebenaran dan keakuratan hasil penilaian, sedangkan keadilan menjamin bahwa setiap siswa diperlakukan dengan hormat dan tanpa diskriminasi (Purba et al. 2025). Tanpa objektivitas,

penilaian cenderung bias; tanpa keadilan, penilaian akan melukai semangat keislaman yang menjunjung nilai-nilai kasih sayang dan keadilan sosial.

Dalam praktiknya, guru PAI perlu senantiasa merefleksikan proses dan hasil evaluasi, memperbaiki instrumen jika diperlukan, dan membuka ruang dialog dengan peserta didik terkait cara dan hasil penilaian yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan secara adil dan objektif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga membentuk kepercayaan dan respek antara guru dan siswa.(Ahmad 2019)

C. Prinsip keautentikan dan kebermaknaan

Penilaian dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar dan mengembangkan potensi siswa secara utuh(Darimi 2015). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap keagamaan), dan psikomotorik (praktik ibadah)(H. Hidayat 2025). Oleh karena itu, prinsip keautentikan dan kebermaknaan dalam penilaian menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi mencerminkan realitas pembelajaran yang sesungguhnya dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

1. Prinsip Keautentikan dalam Penilaian PAI

Keautentikan (authenticity) dalam penilaian berarti bahwa tugas atau bentuk evaluasi yang diberikan kepada siswa mencerminkan situasi dunia nyata atau kondisi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, khususnya dalam konteks keagamaan(Hawa et al. 2025). Penilaian autentik menuntut siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, penilaian autentik dapat berupa:

- Observasi praktik ibadah, seperti cara berwudhu, salat, membaca Al-Qur'an, atau pelaksanaan zakat.
- Proyek keagamaan, seperti kegiatan dakwah kecil, bakti sosial, atau pengumpulan infak.
- Portofolio keagamaan, yang mencatat perkembangan keimanan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah.
- Refleksi atau jurnal pribadi, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan pengalaman mereka dalam menerapkannya. Penilaian autentik menekankan bahwa siswa dinilai berdasarkan kemampuan nyata mereka dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, bukan sekadar melalui tes tulis atau hafalan.

2. Prinsip Kebermaknaan dalam Penilaian PAI

Kebermaknaan (*meaningfulness*) dalam penilaian mengacu pada sejauh mana hasil evaluasi memberikan nilai tambah bagi proses pembelajaran siswa (Khairiyah 2022). Penilaian yang bermakna tidak hanya memberikan angka atau nilai akhir, tetapi juga memberikan umpan balik yang mendorong pertumbuhan dan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks PAI, penilaian bermakna adalah penilaian yang:

- Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.
- Mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku dan akhlaknya dalam keseharian.
- Mengarahkan peserta didik pada perubahan sikap yang positif dan konstruktif sesuai dengan ajaran Islam.
- Menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan personal. Penilaian yang bermakna akan membantu siswa melihat keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan mereka, sehingga PAI tidak dipandang sebagai pelajaran hafalan belaka, tetapi sebagai panduan hidup yang harus dihayati dan diamalkan.

3. Sinergi antara Keautentikan dan Kebermaknaan

Keautentikan dan kebermaknaan merupakan dua prinsip yang saling melengkapi. Penilaian yang autentik cenderung lebih bermakna karena mendekatkan proses belajar kepada realitas kehidupan siswa (Mukhlisin et al. 2023). Sebaliknya, penilaian yang bermakna akan lebih mudah dicapai melalui pendekatan penilaian yang autentik, bukan sekadar tes standar.

Guru PAI dituntut untuk merancang aktivitas penilaian yang menantang siswa untuk berpikir kritis, bersikap reflektif, dan bertindak secara nyata sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rasyidi 2024). Misalnya, alih-alih hanya menanyakan rukun zakat, guru dapat menugaskan siswa untuk menghitung zakat dari hasil penghasilan simulatif dan mendiskusikan dampak sosial dari zakat terhadap masyarakat. Pendekatan seperti ini tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga menanamkan empati sosial dan tanggung jawab keagamaan.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, prinsip keautentikan dan kebermaknaan dalam penilaian menjadi sangat relevan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Kholik 2020). Melalui penilaian yang autentik dan bermakna, guru dapat lebih efektif membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Guru bukan hanya menjadi penilai, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral bagi generasi muslim yang unggul dan berkarakter.

D. Prinsip kesinambungan dan komprehensivitas

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar serta memberikan umpan balik untuk perbaikan (Badrudin et al. 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan (Rouf 2015). Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian PAI harus berlandaskan

prinsip-prinsip yang benar, di antaranya adalah prinsip kesinambungan (*continuity*) dan komprehensivitas (*comprehensiveness*). Kedua prinsip ini penting untuk memastikan bahwa proses penilaian berjalan utuh, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam memantau perkembangan peserta didik.

1. Prinsip Kesinambungan (*Continuity*)

Kesinambungan dalam penilaian berarti bahwa evaluasi terhadap peserta didik dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya pada akhir pembelajaran atau saat ujian akhir (Febriana 2021). Dalam konteks PAI, penilaian yang berkesinambungan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan nilai-nilai keagamaan siswa dari waktu ke waktu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku keagamaan.

Penilaian yang berkesinambungan:

- Memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya.
- Menggunakan berbagai bentuk penilaian formatif seperti observasi harian, tanya jawab, jurnal reflektif, maupun tugas proyek.
- Memungkinkan guru melakukan intervensi atau pembinaan secara tepat pada waktu yang dibutuhkan siswa.
- Menumbuhkan budaya belajar yang konsisten, karena siswa mengetahui bahwa proses belajar mereka selalu diperhatikan dan dinilai.

Dengan prinsip ini, penilaian menjadi bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, bukan kegiatan yang terpisah dan bersifat menghakimi.

2. Prinsip Komprehensivitas (*Comprehensiveness*)

Komprehensivitas mengandung makna bahwa penilaian harus mencakup semua aspek penting dari tujuan pembelajaran, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (AFANDI 2024). Dalam PAI, tidak cukup hanya menilai seberapa baik siswa menghafal ayat Al-Qur'an atau mengetahui rukun Islam, tetapi juga perlu

dievaluasi bagaimana sikap mereka terhadap ajaran agama, praktik ibadahnya, serta perilaku sosial keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian yang komprehensif dalam PAI mencakup:

- Aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang akidah, syariat, sejarah Islam, dan kandungan Al-Qur'an.
- Aspek afektif, seperti kesadaran beragama, semangat beribadah, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam.
- Aspek psikomotorik, seperti kemampuan dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, atau melakukan praktik ibadah lainnya.

Komprehensivitas juga mencakup keberagaman teknik dan instrumen penilaian, mulai dari tes tulis, wawancara, observasi, penilaian diri, hingga portofolio (Hariyono et al. 2025). Hal ini dilakukan untuk menangkap seluruh dimensi kemampuan dan karakter peserta didik secara lebih akurat dan mendalam.

3. Hubungan Antara Kesenambungan dan Komprehensivitas

Prinsip kesinambungan dan komprehensivitas saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan (Aminah 2016). Penilaian yang komprehensif akan lebih bermakna jika dilakukan secara berkesinambungan, sehingga guru dapat melihat perubahan dan pertumbuhan siswa dalam seluruh aspek pembelajaran dari waktu ke waktu. Sebaliknya, kesinambungan penilaian yang hanya berfokus pada satu aspek saja tidak cukup mencerminkan keseluruhan kemampuan dan perkembangan siswa (Nurgiantoro 2018).

Sebagai contoh, dalam menilai sikap religius peserta didik, guru tidak bisa hanya melihat dari satu kali observasi. Diperlukan pemantauan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif. Dengan demikian, penilaian menjadi alat yang tidak hanya mengukur, tetapi juga membina dan mengarahkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Prinsip kesinambungan dan komprehensivitas adalah dua pilar utama dalam pelaksanaan penilaian yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui penilaian yang dilakukan secara terus-menerus dan mencakup seluruh aspek pembelajaran, guru dapat memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti penilaian berdasarkan kedua prinsip ini agar proses pembelajaran benar-benar menghasilkan generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

E. Prinsip keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil

Penilaian dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak sekadar menilai aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap religius dan pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hakkurahmy 2023). Oleh karena itu, prinsip keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil harus dijadikan pijakan utama agar penilaian benar-benar mencerminkan kualitas pembelajaran yang utuh dan bermakna.

1. Keterpaduan dengan Tujuan Pembelajaran

Setiap kegiatan penilaian harus mengacu langsung pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman utama dalam menentukan kompetensi yang harus dinilai, serta indikator-indikator pencapaiannya (Fahrurrozi 2020). Dalam PAI, tujuan pembelajaran mencakup dimensi kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai-nilai Islam), dan psikomotorik (pengamalan ajaran agama). Jika tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan salat dengan benar, maka penilaiannya tidak hanya cukup dengan tes

tulis tentang tata cara salat, tetapi harus dilengkapi dengan observasi praktik salat dan penilaian sikap dalam menjaga waktu salat secara rutin.

Ketika tujuan dijadikan titik tolak penilaian, maka evaluasi akan memiliki arah yang jelas, relevan, dan fungsional. Penilaian tidak menjadi kegiatan yang terpisah, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri (Taqiyuddin, Supardi, and Lubna 2024).

2. Keterpaduan dengan Proses Pembelajaran

Penilaian yang baik harus selaras dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Artinya, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan harus tercermin pula dalam bentuk dan teknik penilaian yang dipilih. Jika dalam proses belajar guru menggunakan pendekatan kontekstual, berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, maka penilaiannya pun harus menggunakan cara-cara yang mampu menangkap dinamika proses tersebut, bukan hanya mengandalkan soal pilihan ganda atau isian singkat. (Jeprianto, Ubabuddin, and Herwani 2021)

Keterpaduan ini juga mencerminkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran (penilaian sumatif), tetapi juga dilakukan selama proses berlangsung (penilaian formatif). Penilaian formatif berfungsi sebagai alat refleksi dan umpan balik yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki pembelajaran dan membantu siswa memahami kelemahannya sejak dini.

Dalam PAI, proses pembelajaran yang menekankan penghayatan nilai dan pembentukan karakter perlu diikuti dengan penilaian yang menilai proses tersebut, misalnya dengan observasi sikap religius, penggunaan jurnal reflektif, diskusi nilai, dan penilaian antar-teman.

3. Keterpaduan dengan Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencerminkan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, bentuk dan jenis hasil yang dinilai harus sejalan dengan kompetensi yang ditargetkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, hasil

pembelajaran bukan hanya berupa skor tes, tetapi juga perubahan perilaku, peningkatan kesadaran beragama, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.(Amin 2018)

Hasil belajar yang terukur secara tepat akan mencerminkan efektivitas tujuan dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, keterpaduan antara hasil dengan tujuan dan proses sangat penting agar evaluasi tidak menyimpang dari fungsi dasarnya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

4. Implementasi Prinsip Keterpaduan

Untuk menerapkan prinsip keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil dalam penilaian PAI, guru perlu:

- Merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur di awal perencanaan pembelajaran.
- Menyesuaikan strategi pembelajaran dan penilaian dengan karakteristik kompetensi, serta kebutuhan dan konteks peserta didik.
- Mengembangkan instrumen penilaian yang bervariasi dan selaras dengan proses belajar, seperti penilaian proyek, portofolio, observasi sikap, dan praktik ibadah.
- Melakukan refleksi dan analisis hasil penilaian secara berkelanjutan, untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.
- Keterpaduan ini bukan hanya menjadikan penilaian sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara holistik.

Prinsip keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil dalam penilaian PAI merupakan prinsip dasar yang menjamin keutuhan dan kebermaknaan evaluasi pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip ini secara konsisten, guru dapat memastikan bahwa penilaian tidak hanya adil dan akurat, tetapi juga benar-benar mendukung pembelajaran yang bermutu dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan agama, di mana tujuan utamanya adalah pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia, prinsip keterpaduan

ini menjadi kunci utama dalam menjembatani antara nilai-nilai ajaran dan realitas kehidupan.

F. Prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan (T. Hidayat and Asyafah 2019). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, agar evaluasi memiliki legitimasi, keadilan, dan keberterimaan di mata semua pihak, maka prinsip akuntabilitas dan transparansi menjadi sangat penting untuk diterapkan secara konsisten dan sistematis.

1. Prinsip Akuntabilitas dalam Evaluasi PAI

Akuntabilitas merujuk pada kewajiban pendidik untuk mempertanggungjawabkan semua proses, instrumen, dan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Evaluasi yang akuntabel harus dilakukan berdasarkan standar profesional, etika pendidikan, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- Dalam praktiknya, akuntabilitas dalam evaluasi PAI mencakup beberapa aspek penting, yaitu:
- Kesesuaian instrumen evaluasi dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan dalam kurikulum.
- Penggunaan prosedur yang sah dan reliabel, baik dalam penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- Dokumentasi hasil evaluasi secara sistematis, termasuk catatan observasi, rubrik penilaian, dan hasil tes.
- Pertanggungjawaban moral dan spiritual, bahwa penilaian tidak dilakukan secara manipulatif atau diskriminatif.
- Guru PAI harus menyadari bahwa akuntabilitas dalam evaluasi bukan sekadar administratif, melainkan mencerminkan tanggung jawab moral dan keagamaan dalam menilai perkembangan peserta didik.

2. Prinsip Transparansi dalam Evaluasi PAI

Transparansi adalah prinsip yang menekankan keterbukaan dalam seluruh tahapan evaluasi (Rosidah, Kesumah, and Rizka 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, transparansi mencakup penyampaian yang jelas mengenai tujuan evaluasi, kriteria penilaian, cara penilaian, serta hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Penerapan transparansi mencakup beberapa tindakan berikut:

- Memberikan informasi awal kepada siswa tentang bentuk dan bobot penilaian sebelum evaluasi dilaksanakan.
- Menyusun rubrik atau pedoman penilaian yang terbuka, sehingga peserta didik memahami apa yang dinilai dan bagaimana penilaiannya dilakukan.
- Menyampaikan hasil evaluasi secara jujur dan terbuka, disertai umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan siswa.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau meminta klarifikasi, terutama jika ada ketidaksesuaian antara usaha belajar dan hasil yang diperoleh.

Dalam Pendidikan Agama Islam, transparansi dalam evaluasi mencerminkan nilai-nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan keadilan yang menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Transparansi juga mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka karena mengetahui dengan jelas apa yang menjadi target dan bagaimana mereka dinilai.

3. Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua prinsip yang saling berkaitan erat. Evaluasi yang akuntabel tidak akan efektif tanpa disertai transparansi, dan sebaliknya, transparansi yang tidak disertai akuntabilitas dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakpercayaan.

Dalam praktiknya, guru PAI harus mampu:

- Mendesain sistem evaluasi yang jelas dan terdokumentasi.
- Melakukan penilaian secara profesional dan terbuka, baik terhadap siswa maupun pihak sekolah/orang tua.

- Memberikan ruang refleksi dan koreksi, baik terhadap proses evaluasi itu sendiri maupun hasil yang dicapai siswa.
- Menjaga integritas penilaian, sehingga hasilnya mencerminkan capaian yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun moral.

Kesimpulan

Prinsip akuntabilitas dan transparansi merupakan pilar penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi yang dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan akan meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap guru, mendorong semangat belajar yang sehat, serta mencerminkan nilai-nilai etika Islam dalam proses pendidikan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual yang bertanggung jawab membentuk generasi yang jujur, adil, dan amanah.

BAB 4

PERENCANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Langkah-langkah menyusun rencana evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam siklus pendidikan yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar, memberikan umpan balik terhadap proses belajar-mengajar, serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan (Fuadiy 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran strategis tidak hanya dalam mengukur pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter religius dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan evaluasi harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut ini adalah langkah-langkah penting dalam menyusun rencana evaluasi pembelajaran PAI.

1. Merumuskan Tujuan Evaluasi

Langkah pertama adalah menentukan tujuan evaluasi secara jelas dan terarah. Tujuan ini harus mengacu pada kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam PAI, tujuan evaluasi dapat mencakup:

- Mengukur pemahaman konsep keagamaan (ranah kognitif),
- Menilai sikap dan nilai keislaman (ranah afektif),

- Mengamati keterampilan ibadah dan praktik ajaran agama (ranah psikomotorik).
- Perumusan tujuan yang tepat akan menjadi dasar untuk menyusun instrumen dan teknik evaluasi yang sesuai.

2. Menentukan Aspek atau Objek yang Akan Dievaluasi

Langkah berikutnya adalah menentukan aspek yang akan dievaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam PAI, aspek penilaian biasanya meliputi:

- Kognitif: penguasaan materi seperti rukun iman, sejarah Islam, atau kandungan Al-Qur'an.
- Afektif: sikap terhadap ibadah, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia.
- Psikomotorik: keterampilan membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, wudu, atau ibadah lainnya.
- Pemilihan aspek ini harus relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada satuan pendidikan masing-masing.

3. Memilih Teknik dan Bentuk Evaluasi yang Tepat

Setelah mengetahui aspek yang dinilai, guru harus menentukan teknik evaluasi yang paling sesuai. Evaluasi PAI dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain:

- Tes Tertulis: pilihan ganda, isian, esai.
- Observasi Langsung: untuk menilai sikap dan praktik ibadah.
- Wawancara dan Angket: untuk mengetahui pemahaman dan pandangan siswa secara mendalam.
- Portofolio dan Proyek: sebagai alat penilaian jangka panjang.
- Penilaian Diri dan Teman Sebaya: untuk aspek afektif dan reflektif.

Pemilihan teknik ini harus mempertimbangkan karakteristik materi, tingkat perkembangan peserta didik, dan sumber daya yang tersedia.

4. Menyusun Instrumen Evaluasi

Setelah memilih teknik yang tepat, guru menyusun instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Instrumen

harus disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, dengan memperhatikan:

- Kejelasan bahasa,
- Kesesuaian konteks dengan kehidupan siswa,
- Tingkat kesulitan yang proporsional,
- Keseimbangan antara ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Misalnya, untuk menilai sikap siswa, guru dapat menyusun rubrik observasi dengan kriteria seperti “rajin salat”, “jujur dalam ujian”, “berpakaian sopan”, dan “menghargai teman”.

5. Menentukan Waktu dan Frekuensi Evaluasi

Evaluasi harus direncanakan secara berkala, baik melalui penilaian harian, penilaian tengah semester, akhir semester, maupun evaluasi berkelanjutan (formatif). Penentuan waktu harus memperhatikan:

- Kesiapan peserta didik,
 - Waktu yang cukup untuk proses penilaian,
 - Keterkaitan dengan tahapan pembelajaran.
- Dengan perencanaan waktu yang baik, evaluasi dapat dilaksanakan secara efisien tanpa mengganggu proses belajar.

6. Melaksanakan Evaluasi dengan Objektif dan Adil

Setelah rencana disusun, pelaksanaan evaluasi harus menjunjung tinggi prinsip objektivitas, keadilan, dan profesionalisme. Guru harus:

- Menilai berdasarkan data yang sah,
- Menghindari bias personal atau diskriminasi,
- Memberikan umpan balik yang membangun dan memotivasi siswa untuk berkembang.
- Guru juga perlu menjaga kerahasiaan hasil evaluasi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau menyampaikan klarifikasi jika diperlukan.

7. Menganalisis Hasil Evaluasi

Langkah selanjutnya adalah analisis hasil evaluasi untuk melihat kecenderungan pencapaian siswa. Analisis ini dapat dilakukan secara kuantitatif (nilai, rata-rata, distribusi) maupun kualitatif (deskripsi sikap dan perubahan perilaku).

- Analisis hasil ini berguna untuk:
- Mengidentifikasi kelemahan siswa maupun metode pembelajaran,
- Menyusun program remedial atau pengayaan,
- Memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua.

8. Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Langkah terakhir adalah tindak lanjut hasil evaluasi, berupa:

- Remedial teaching untuk siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM),
- Penguatan dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui standar,
- Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru.

Dengan tindak lanjut yang tepat, evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan dan membina.

Penyusunan rencana evaluasi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara terstruktur, menyeluruh, dan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai Islam. Melalui perencanaan yang baik, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa proses evaluasi berjalan adil, transparan, akuntabel, dan mendidik—bukan hanya menilai, tetapi juga membimbing.

B. Menyusun indikator evaluasi dari capaian pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (Elis Ratna Wulan and Rusdiana

2015). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penyusunan indikator evaluasi dari capaian pembelajaran harus dilakukan secara cermat, sistematis, dan terukur. Indikator inilah yang menjadi jembatan antara capaian pembelajaran dengan bentuk penilaian yang konkret dan aplikatif.

1. Pengertian Capaian Pembelajaran dan Indikator Evaluasi

Capaian pembelajaran (CP) adalah rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Akillia et al. 2024). CP mencerminkan hasil yang diharapkan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Indikator evaluasi adalah tanda atau ciri khusus yang dapat diobservasi dan diukur untuk mengetahui ketercapaian suatu kompetensi tertentu. Indikator ini menjadi dasar untuk menyusun instrumen evaluasi, seperti soal tes, rubrik observasi, atau tugas praktik.

Dengan kata lain, indikator adalah bentuk operasional dari capaian pembelajaran yang bersifat lebih spesifik, konkret, dan terukur.

2. Prinsip Penyusunan Indikator Evaluasi

Dalam menyusun indikator evaluasi, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- Spesifik dan terukur: Indikator harus menyatakan kemampuan yang dapat diamati dan diukur secara objektif.
- Relevan dengan capaian pembelajaran: Setiap indikator harus sesuai dan mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- Berorientasi pada peserta didik: Menunjukkan perilaku atau hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik.

- Menggambarkan proses dan hasil belajar: Tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga perkembangan dan proses pencapaian.

3. Langkah-langkah Menyusun Indikator Evaluasi dari Capaian Pembelajaran

Berikut adalah tahapan sistematis dalam menyusun indikator evaluasi dari capaian pembelajaran:

a. Mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP)

Langkah awal adalah memahami dan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Capaian pembelajaran biasanya bersifat umum dan menyeluruh, mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Contoh CP PAI kelas VII:

"Peserta didik mampu memahami rukun iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

b. Menganalisis Kata Kerja Operasional (KKO)

KKO menunjukkan tingkatan berpikir berdasarkan taksonomi Bloom (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Dalam contoh CP di atas, terdapat KKO "memahami" dan "menerapkan".

KKO ini akan menjadi dasar dalam merumuskan indikator yang lebih operasional.

c. Merinci CP Menjadi Indikator Khusus

Selanjutnya, capaian pembelajaran dirinci menjadi indikator-indikator khusus yang lebih konkret. Indikator ini biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang diawali dengan KKO.

Contoh indikator dari CP di atas:

- Menjelaskan pengertian rukun iman.
- Menyebutkan enam rukun iman secara urut.

- Memberi contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan keimanan kepada malaikat.
- Menyusun cerita pendek yang mencerminkan keyakinan kepada takdir Allah.

d. Menyesuaikan Indikator dengan Ranah Evaluasi
Indikator perlu disesuaikan dengan tiga ranah utama evaluasi, yaitu:

Ranah Contoh Indikator

- Kognitif Menjelaskan fungsi iman kepada kitab-kitab Allah.
- Afektif Menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru.
- Psikomotorik Menampilkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dan benar.

e. Menyusun Indikator Secara Terstruktur dan Proporsional

Indikator yang disusun harus seimbang antara ranah-ranah yang dinilai dan sesuai dengan waktu yang tersedia untuk pembelajaran dan penilaian. Untuk satu CP, bisa dirumuskan tiga sampai lima indikator, tergantung kompleksitas materi.

4. Contoh Aplikasi

Capaian Pembelajaran (PAI Kelas VIII SMP):

"Mampu membaca surah Al-Fatihah dan memahami maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari."

Indikator Evaluasi:

- Membaca surah Al-Fatihah dengan makhraj dan tajwid yang benar.
- Menjelaskan arti dan pesan moral setiap ayat dalam surah Al-Fatihah.
- Menunjukkan perilaku tawakal dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.
- Menghubungkan makna ayat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" dengan sikap beribadah yang ikhlas.

Penyusunan indikator evaluasi dari capaian pembelajaran merupakan langkah penting dalam menjamin keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, indikator tidak hanya menjadi alat untuk menilai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sarana untuk membentuk kepribadian islami yang utuh. Guru PAI harus memiliki kemampuan analisis dan kreativitas dalam merumuskan indikator yang kontekstual, relevan, dan menggambarkan perkembangan keimanan serta akhlak peserta didik. Dengan indikator yang tepat dan terukur, evaluasi akan menjadi lebih bermakna, adil, dan mendidik.

C. Menentukan bentuk dan jenis instrumen evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Maulani et al. 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih bentuk dan jenis instrumen evaluasi yang tepat, relevan, dan dapat menggambarkan perkembangan peserta didik secara holistik.

Pemilihan instrumen evaluasi yang tepat akan menentukan validitas dan reliabilitas hasil penilaian, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

1. Prinsip Dasar Pemilihan Instrumen Evaluasi

Sebelum menentukan bentuk dan jenis instrumen evaluasi, guru harus memahami prinsip-prinsip dasarnya, yaitu:

- **Relevansi:** Instrumen harus sesuai dengan indikator dan capaian pembelajaran.
- **Keberagaman:** Bentuk evaluasi harus bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan ranah yang dinilai (kognitif, afektif, psikomotorik).

- Keterukuran: Instrumen harus mampu memberikan data yang dapat dianalisis secara objektif.
- Keadilan: Instrumen tidak boleh mengandung bias yang merugikan kelompok tertentu.
- Praktis dan efisien: Dapat diterapkan dengan mudah oleh guru dan dimengerti oleh peserta didik.

2. Ranah Evaluasi dan Jenis Instrumen yang Digunakan
Evaluasi pembelajaran PAI umumnya mencakup tiga ranah utama, yaitu:

a. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah ini berkaitan dengan aspek berpikir seperti memahami, mengingat, menganalisis, hingga mengevaluasi konsep-konsep keislaman.

Jenis instrumen:

- Tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan)
- Tes esai/uraian
- Lisan atau kuis verbal
- Penugasan tertulis atau proyek ilmiah keagamaan

Contoh:

- Menjawab soal pilihan ganda tentang rukun iman.
- Menulis esai tentang hikmah beriman kepada hari akhir.

b. Ranah Afektif (Sikap dan Nilai)

Ranah ini mencakup sikap spiritual, sosial, dan keagamaan, seperti toleransi, tanggung jawab, rasa syukur, dan kejujuran.

Jenis instrumen:

- Observasi sikap menggunakan lembar pengamatan atau rubrik
- Angket sikap atau kuesioner
- Jurnal reflektif peserta didik
- Penilaian diri dan teman sejawat (peer assessment)

Contoh:

- Mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti salat berjamaah.
- Jurnal refleksi tentang pengalaman menjalankan puasa.

c. Ranah Psikomotorik (Keterampilan Keagamaan)

Ranah ini menilai keterampilan nyata dalam menjalankan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan wudu, atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

Jenis instrumen:

- Tes praktik (misalnya praktik wudu, salat, atau membaca Al-Qur'an)
- Portofolio praktik keagamaan
- Proyek ibadah atau kegiatan sosial keagamaan
- Check list keterampilan

Contoh:

- Penilaian praktik bacaan surah pendek.
- Membuat laporan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

3. Menyesuaikan Bentuk Instrumen dengan Tujuan dan Materi

Guru harus menyesuaikan jenis instrumen dengan:

- Tujuan pembelajaran: Apakah menilai pemahaman, sikap, atau praktik?
- Karakteristik materi: Materi hafalan, diskusi nilai, atau kegiatan praktik?
- Kondisi peserta didik dan satuan pendidikan: Waktu, fasilitas, dan jumlah siswa.

Misalnya, materi "iman kepada malaikat" lebih tepat dinilai dengan kombinasi tes tulis (kognitif) dan penilaian sikap (afektif), sedangkan materi "salat berjamaah" lebih tepat menggunakan observasi praktik (psikomotorik).

4. Contoh Tabel Bentuk Instrumen Evaluasi PAI

Capaian Pembelajaran	Indikator	Jenis Instrumen	Bentuk Penilaian
Memahami makna salat berjamaah	Menjelaskan hikmah salat berjamaah	Tes tulis (uraian)	Esai
Melaksanakan salat berjamaah dengan tertib	Menunjukkan gerakan dan bacaan salat dengan benar	Observasi praktik	Daftar cek + rubrik
Menunjukkan	Menghadiri	Observasi	Skala

sikap tanggung jawab disiplin ibadah	salat dan berjamaah dalam tepat waktu	sikap jurnal	+	sikap, jurnal refleksi
--------------------------------------	---------------------------------------	--------------	---	------------------------

5. Kesalahan Umum dalam Menentukan Instrumen Evaluasi

Beberapa kesalahan yang harus dihindari:

- Menggunakan bentuk evaluasi yang tidak sesuai ranah (misalnya, menilai praktik dengan soal pilihan ganda).
- Hanya menggunakan satu jenis instrumen tanpa memperhatikan variasi ranah.
- Tidak memiliki rubrik atau pedoman yang jelas.
- Mengabaikan nilai keadilan dan inklusivitas.

Menentukan bentuk dan jenis instrumen evaluasi merupakan keterampilan penting bagi guru, terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang menuntut penilaian holistik terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Instrumen evaluasi yang tepat akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran dan mendukung pengembangan karakter islami siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip pedagogis dan nilai-nilai Islam, guru dapat membentuk proses evaluasi yang adil, bermakna, dan mendidik.

D. Menyusun kisi-kisi soal yang tepat

Penyusunan soal evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran (Aini, Karma, and Affandi 2023). Agar soal-soal yang disusun memiliki kualitas yang baik, maka dibutuhkan perencanaan yang matang melalui kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal adalah panduan sistematis yang memuat spesifikasi soal yang akan dibuat, meliputi aspek kompetensi, materi, indikator, bentuk soal, dan level kognitif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penyusunan kisi-kisi menjadi sangat penting karena penilaian tidak hanya berorientasi pada

pengetahuan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebermaknaan pembelajaran.

1. Pengertian Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal adalah format atau matriks perencanaan soal yang digunakan untuk menjamin bahwa soal yang disusun mewakili seluruh kompetensi dan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Kisi-kisi berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi dasar dan soal konkret yang akan diberikan kepada peserta didik.

Kisi-kisi memungkinkan guru menyusun soal secara terstruktur, proporsional, dan sesuai dengan level kognitif yang diinginkan. Tanpa kisi-kisi yang baik, soal evaluasi berisiko tidak mewakili materi secara adil dan menyeluruh.

2. Fungsi dan Manfaat Kisi-Kisi Soal

- Panduan sistematis dalam menyusun soal yang sesuai tujuan pembelajaran.
- Menjamin keterwakilan materi dan kesesuaian dengan indikator.
- Membantu menjaga keseimbangan level kognitif dalam soal.
- Menjadi acuan dalam melakukan analisis kualitas soal.
- Meningkatkan objektivitas dan validitas dalam evaluasi.

3. Prinsip Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Agar kisi-kisi efektif dan berkualitas, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- Representatif: Mewakili seluruh kompetensi dan materi yang penting.
- Konsisten: Memiliki kesesuaian antara indikator, soal, dan bentuk evaluasi.
- Spesifik dan jelas: Mudah dipahami oleh penyusun soal dan tidak multitafsir.
- Dapat dilaksanakan: Soal dapat disusun sesuai kisi-kisi dan dapat diukur ketercapaiannya.

4. Komponen-Komponen Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal yang baik umumnya memuat komponen-komponen berikut:

Komponen	Uraian
Kompetensi Dasar (KD)	Rumusan kemampuan yang harus dicapai peserta didik sesuai kurikulum.
Indikator Soal	Ciri-ciri atau tanda terukur yang menunjukkan tercapainya kompetensi.
Materi Pokok	Substansi atau topik utama yang akan dijadikan soal.
Level Kognitif	Tingkatan berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom (C1–C6).
Bentuk Soal	Jenis soal yang digunakan (pilihan ganda, uraian, praktik, observasi, dll.).
Nomor Soal	Urutan soal yang dirancang berdasarkan kisi-kisi tersebut.

5. Langkah-Langkah Menyusun Kisi-Kisi Soal

Langkah 1: Menentukan Tujuan dan Kompetensi Dasar
Identifikasi KD dan indikator dari silabus atau capaian pembelajaran yang menjadi dasar penyusunan soal.

Langkah 2: Merumuskan Indikator Soal

Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang spesifik, seperti “menjelaskan”, “mengidentifikasi”, “menyebutkan”, “menunjukkan”, atau “menganalisis”.

Contoh:

KD: Memahami makna iman kepada malaikat.

Indikator: Siswa dapat menyebutkan nama-nama malaikat dan tugasnya.

Langkah 3: Menentukan Materi Pokok

Materi harus disesuaikan dengan ruang lingkup dan kedalaman pembahasan dalam proses pembelajaran.

Langkah 4: Menentukan Level Kognitif

Gunakan taksonomi Bloom untuk menentukan level berpikir:

- C1: Mengingat (remembering)
- C2: Memahami (understanding)
- C3: Menerapkan (applying)
- C4–C6: Menganalisis, mengevaluasi, mencipta

Langkah 5: Memilih Bentuk Soal

Bentuk soal dipilih berdasarkan indikator. Untuk indikator pengetahuan faktual, dapat digunakan pilihan ganda. Untuk penilaian sikap, dapat digunakan observasi atau penilaian diri.

Langkah 6: Menyusun Format Tabel Kisi-Kisi

Berikut contoh format:

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Materi Pokok
1	Memahami rukun iman	Menjelaskan rukun iman ke-5 (iman kepada hari akhir)	Rukun iman
2	Melaksanakan ibadah salat	Menunjukkan gerakan salat yang benar	Praktik salat
3	Meneladani akhlak Rasulullah SAW	Menyebutkan contoh sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	Akhlak mulia

6. Evaluasi dan Revisi Kisi-Kisi

Setelah kisi-kisi disusun, guru perlu meninjau kembali apakah:

- Indikator benar-benar mencerminkan kompetensi dasar.
 - Materi sesuai dengan ruang lingkup kurikulum.
 - Bentuk soal sesuai dengan level kognitif.
 - Tidak ada pengulangan atau ketimpangan distribusi soal.
- Jika ditemukan kekeliruan atau ketidakseimbangan, perlu dilakukan revisi sebelum soal dikembangkan.
- Kisi-kisi soal adalah fondasi penting dalam proses evaluasi yang berkualitas. Dalam Pendidikan Agama Islam,

penyusunan kisi-kisi yang tepat bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam memastikan penilaian mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Guru sebagai ujung tombak evaluasi harus memiliki kemampuan untuk menyusun kisi-kisi yang akurat, representatif, dan fungsional. Dengan begitu, evaluasi dapat menjadi alat pembinaan, bukan sekadar pengukuran.

E. Integrasi evaluasi dalam RPP PAI

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga perkembangan sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Agar evaluasi berfungsi secara optimal, maka harus dirancang secara terpadu sejak awal, yakni melalui integrasi evaluasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Yuliana et al. 2025)

Integrasi ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa penilaian bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendidik, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan karakter islami.

1. Pengertian Integrasi Evaluasi dalam RPP

Integrasi evaluasi dalam RPP berarti menyusun dan menyematkan komponen penilaian secara selaras dan menyatu dengan tujuan, materi, metode, dan langkah-langkah pembelajaran. Evaluasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh perencanaan kegiatan belajar-mengajar.

Dalam RPP, evaluasi dimasukkan dalam bagian “Penilaian (Asesmen)” yang meliputi:

- Teknik dan bentuk penilaian
- Instrumen yang digunakan
- Indikator keberhasilan belajar

- Kriteria ketuntasan minimal (KKM)
2. Tujuan Integrasi Evaluasi dalam RPP PAI
- Menjamin keselarasan antara tujuan pembelajaran dan penilaian
 - Mendukung efektivitas proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
 - Meningkatkan objektivitas dan akuntabilitas dalam penilaian
 - Menjadikan evaluasi sebagai alat pembinaan, bukan sekadar pengukuran
3. Prinsip-prinsip Evaluasi yang Harus Diintegrasikan Guru PAI wajib memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi berikut dalam merancang RPP:
- Validitas: Penilaian harus benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.
 - Reliabilitas: Instrumen penilaian dapat memberikan hasil yang konsisten.
 - Objektivitas dan keadilan: Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas guru.
 - Komprehensif: Mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - Berorientasi pada perkembangan: Memberikan umpan balik bagi perbaikan siswa.
4. Komponen Evaluasi dalam Struktur RPP
- Dalam RPP PAI yang ideal, bagian evaluasi harus mencakup:
- a. Jenis Penilaian
- Penilaian formatif: dilakukan selama proses pembelajaran.
 - Penilaian sumatif: dilakukan di akhir pembelajaran sebagai bentuk rekapitulasi.
- b. Teknik dan Instrumen
- Tes tertulis (pilihan ganda, uraian)
 - Observasi sikap
 - Penilaian praktik (misalnya membaca Al-Qur'an)
 - Portofolio tugas keagamaan
 - Penilaian diri dan teman sebaya

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Ditetapkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan digunakan sebagai tolok ukur penilaian.

d. Rubrik atau Kriteria Penilaian

Rubrik atau pedoman yang jelas untuk menjamin penilaian dilakukan secara adil dan objektif.

5. Contoh Integrasi Evaluasi dalam RPP PAI

Kompetensi Dasar: 3.4 Memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.

Indikator Pencapaian Kompetensi:

- Menjelaskan nama-nama dan tugas malaikat.
- Menunjukkan sikap positif sebagai cerminan iman kepada malaikat.

Penilaian:

Aspek	Bentuk Evaluasi	Instrumen	Kriteria Penilaian
Kognitif	Tes tertulis	Soal uraian dan pilihan ganda	Minimal 75% jawaban benar
Afektif	Observasi sikap	Lembar observasi selama diskusi	Tanggung jawab, kejujuran, dsb.
Psikomotorik	Tugas membuat poster	Laporan dan presentasi kelompok	Kreativitas, isi, dan makna poster

6. Langkah-langkah Mengintegrasikan Evaluasi ke dalam RPP PAI

1. Identifikasi Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Pembelajaran
→ Menjadi dasar dalam menyusun indikator evaluasi.
2. Merumuskan Indikator Pencapaian → Dirumuskan secara operasional dan terukur.
3. Menentukan Teknik Penilaian yang Sesuai → Sesuaikan dengan ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).

4. Menyusun Instrumen dan Rubrik → Gunakan soal, daftar cek, skala sikap, dan rubrik observasi yang jelas.
 5. Menuliskan Evaluasi secara Jelas dalam RPP → Masukkan dalam bagian penilaian lengkap dengan bentuk dan kriteria.
 6. Menggunakan Hasil Evaluasi untuk Tindak Lanjut → Lakukan remedial atau pengayaan berdasarkan hasil penilaian.
7. Pentingnya Integrasi Evaluasi bagi Guru PAI
- Membantu guru mengelola pembelajaran yang holistik dan bernilai ibadah.
 - Menjadikan penilaian sebagai alat pembentukan karakter dan akhlak mulia.
 - Menumbuhkan budaya refleksi, introspeksi, dan perbaikan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Integrasi evaluasi dalam RPP PAI adalah bentuk perencanaan pembelajaran yang menyeluruh dan terstruktur. Evaluasi bukan hanya alat pengukur keberhasilan akademik, tetapi juga sarana untuk menilai proses pembinaan spiritual, akhlak, dan karakter islami peserta didik. Guru PAI harus mampu merancang evaluasi yang relevan, autentik, dan terintegrasi sejak awal dalam RPP. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari pembelajaran yang menyenangkan, mendidik, dan bermakna.

BAB 5

EVALUASI RANAH KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PAI

A. Ciri dan indikator ranah kognitif dalam pembelajaran agama

Ranah kognitif dalam pembelajaran agama berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir peserta didik dalam menguasai materi ajaran Islam. Dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif mencakup proses berpikir mulai dari tingkat yang paling sederhana, yaitu mengingat, hingga tingkat yang lebih kompleks, yakni mencipta. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah ini menekankan penguasaan peserta didik terhadap dasar-dasar akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri utama ranah kognitif dalam pembelajaran agama adalah berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik untuk memahami, mengolah, dan mengevaluasi ajaran Islam. Dengan demikian, ranah kognitif tidak hanya menuntut siswa mampu menghafal dalil-dalil agama, tetapi juga menekankan pada kemampuan memahami makna, menganalisis permasalahan keagamaan, serta mengintegrasikan ajaran Islam dalam pemecahan masalah kehidupan.

Adapun indikator ranah kognitif dalam pembelajaran agama dapat diuraikan sebagai berikut:

Mengingat (Remembering)

Peserta didik mampu menyebutkan kembali ayat Al-Qur'an, hadis, doa, rukun iman, dan rukun Islam. Misalnya, siswa dapat menghafalkan surah pendek atau mengingat urutan rukun salat.

Memahami (Understanding)

Peserta didik mampu menjelaskan makna ayat atau hadis, menafsirkan isi bacaan, atau memberi contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan (Applying)

Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan agama dalam praktik, seperti menerapkan tata cara wudu dan salat dengan benar, atau mengaplikasikan konsep kejujuran dalam interaksi sosial.

Menganalisis (Analyzing)

Peserta didik mampu membedakan hal-hal yang halal dan haram, mengklasifikasikan jenis ibadah, atau menganalisis hikmah dari suatu peristiwa dalam sejarah Islam.

Mengevaluasi (Evaluating)

Peserta didik dapat menilai suatu perilaku apakah sesuai dengan ajaran Islam, memberikan argumen terhadap sebuah masalah keagamaan, serta mengambil sikap yang sesuai berdasarkan pertimbangan syariat.

Mencipta (Creating)

Peserta didik mampu merancang suatu karya atau gagasan baru berdasarkan ajaran Islam, misalnya membuat ceramah singkat, menulis artikel tentang akhlak Islami, atau menyusun program kegiatan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, ciri ranah kognitif dalam pembelajaran agama menekankan pada pengetahuan konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan intelektual dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam. Indikator-indikator ini membantu guru PAI dalam merancang instrumen evaluasi yang komprehensif,

sehingga pembelajaran agama tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik.

B. Evaluasi nilai dan sikap dalam ranah afektif

Ranah afektif merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agama karena berhubungan langsung dengan nilai, sikap, perasaan, dan internalisasi ajaran Islam dalam diri peserta didik. Jika ranah kognitif menekankan pada kemampuan berpikir dan pengetahuan, maka ranah afektif lebih menekankan pada bagaimana pengetahuan tersebut membentuk kepribadian, kesadaran, dan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi ranah afektif menjadi krusial karena tujuan utama PAI bukan hanya agar peserta didik tahu tentang ajaran agama, tetapi juga agar mereka mau, mampu, dan terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl, ranah afektif memiliki beberapa tingkatan mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Tingkatan ini dapat dijadikan pedoman dalam mengevaluasi nilai dan sikap keagamaan peserta didik.

Menerima (Receiving)

Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan kesediaan untuk memperhatikan ajaran agama. Indikatornya adalah siswa mau mendengarkan penjelasan guru, membaca Al-Qur'an, atau memperhatikan khutbah.

Merespons (Responding)

Peserta didik mulai memberikan reaksi terhadap ajaran agama, seperti mengikuti kegiatan salat berjamaah, menjawab salam, atau terlibat aktif dalam diskusi keagamaan.

Menilai (Valuing)

Pada tahap ini, peserta didik menempatkan ajaran Islam sebagai sesuatu yang bernilai dan layak dihargai.

Indikatornya terlihat ketika siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru, menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, atau menunjukkan sikap disiplin waktu salat.

Mengorganisasi (Organizing)

Peserta didik mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem kepribadiannya. Misalnya, ia mampu menyeimbangkan antara belajar dan beribadah, memilih teman berdasarkan akhlak yang baik, serta menyusun prioritas hidup sesuai nilai keislaman.

Menghayati/Menginternalisasi (Characterization by Value Complex)

Pada tahap tertinggi ini, peserta didik menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas dirinya. Indikatornya adalah konsistensi dalam berakhlak mulia, menjadikan ajaran agama sebagai dasar pengambilan keputusan, dan memiliki kepribadian Islami yang mantap.

Dalam praktik evaluasi, ranah afektif biasanya tidak dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan dengan teknik observasi, angket sikap, wawancara, jurnal refleksi, atau penilaian autentik. Misalnya, guru dapat mengamati kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kepedulian terhadap teman sebaya.

Evaluasi ranah afektif dalam PAI juga memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter. Melalui evaluasi yang sistematis, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar dihayati oleh peserta didik, bukan sekadar diketahui. Dengan demikian, hasil evaluasi ranah afektif dapat digunakan untuk merancang strategi pembinaan lebih lanjut, seperti memberikan teladan, membiasakan praktik keagamaan, serta membangun suasana kelas yang religius dan humanis.

Evaluasi ranah afektif juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesionalnya.

Dengan memperhatikan evaluasi ranah afektif, pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

C. Penilaian praktik ibadah dan keterampilan keislaman (psikomotorik)

Ranah psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama melalui keterampilan nyata, khususnya dalam melaksanakan ibadah dan aktivitas keislaman sehari-hari. Jika ranah kognitif menekankan pada pengetahuan dan ranah afektif menekankan pada sikap, maka ranah psikomotorik lebih fokus pada perilaku dan tindakan nyata yang mencerminkan keterampilan keagamaan peserta didik.

1. Pentingnya Penilaian Psikomotorik dalam PAI

Penilaian praktik ibadah memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam pembelajaran agama karena Islam tidak hanya bersifat normatif-teoritis, tetapi juga aplikatif-praktis. Seorang peserta didik tidak cukup hanya memahami rukun salat secara kognitif atau meyakini pentingnya salat secara afektif, melainkan harus mampu mempraktikkan salat dengan benar sesuai tuntunan syariat. Inilah yang menjadi titik tekan dari penilaian ranah psikomotorik.

Menurut Simpson (1972), ranah psikomotorik meliputi keterampilan mulai dari gerakan sederhana (persepsi dan kesiapan) hingga keterampilan kompleks (otomatisasi tindakan). Dalam konteks PAI, hal ini dapat berupa mulai dari kemampuan membaca doa dengan baik, melaksanakan gerakan salat, hingga keterampilan lebih tinggi seperti memimpin doa, menjadi imam salat, atau melaksanakan khutbah.

2. Bentuk dan Indikator Penilaian Psikomotorik dalam PAI

Beberapa bentuk keterampilan keislaman yang perlu dievaluasi antara lain:

- Praktik Ibadah
 - Wudu: urutan, bacaan niat, ketepatan gerakan.
 - Salat: gerakan, bacaan, kekhusyukan, serta keteraturan waktu.
 - Puasa: kesiapan, niat, dan tata cara berbuka yang sesuai syariat.
 - Haji/umrah (secara simulatif): pelafalan talbiyah, urutan manasik.
- Keterampilan Tilawah dan Hafalan
 - Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.
 - Menghafal surat-surat pendek serta doa sehari-hari.
 - Kemampuan menjadi imam atau qari dalam kegiatan keagamaan.
- Keterampilan Keislaman Sosial
 - Adab dalam bertamu, berinteraksi, dan bermuamalah.
 - Kepedulian sosial, seperti praktik zakat atau infak (melalui simulasi).
 - Keterampilan berdakwah sederhana, misalnya menyampaikan pesan keislaman dalam bentuk pidato atau kultum.

3. Teknik Penilaian Psikomotorik

Evaluasi ranah psikomotorik tidak dapat diukur dengan tes tulis, tetapi lebih tepat dilakukan dengan teknik performance assessment (penilaian kinerja). Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

- Observasi Langsung: Guru menilai praktik ibadah siswa menggunakan instrumen berupa rubrik atau daftar cek.
- Praktik Individu atau Kelompok: Misalnya, siswa diminta mempraktikkan wudu atau salat secara bergantian.
- Simulasi dan Role Play: Digunakan untuk ibadah haji, khutbah, atau kegiatan dakwah sederhana.
- Portofolio Praktik: Kumpulan catatan dan laporan siswa tentang pengalaman ibadah, misalnya catatan harian salat atau hafalan Al-Qur'an.

- Peer Assessment: Siswa menilai praktik teman sebaya dengan panduan rubrik yang telah disiapkan, guna menumbuhkan rasa kritis dan tanggung jawab.

4. Rubrik Penilaian Psikomotorik

Agar penilaian objektif, guru perlu menyusun rubrik dengan kriteria yang jelas. Contoh sederhana rubrik penilaian salat:

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Gerakan Salat	Semua gerakan tepat sesuai syariat	Hampir semua gerakan tepat	Ada beberapa kesalahan gerakan	Banyak kesalahan gerakan
Bacaan Salat	Lancar, tartil, tajwid benar	Lancar, ada sedikit kesalahan	Bacaan kurang lancar	Bacaan banyak salah
Kekhusyukan	Sangat fokus dan tenang	Fokus dengan sedikit gangguan	Kurang fokus	Tidak khusyuk sama sekali

5. Tujuan Penilaian Psikomotorik

- Mengukur keterampilan ibadah peserta didik sesuai tuntunan syariat.
- Membiasakan praktik keagamaan sehingga menjadi habitus sehari-hari.
- Menghubungkan aspek kognitif dan afektif dengan perilaku nyata, sehingga pengetahuan agama benar-benar diamalkan.
- Membentuk keterampilan sosial keagamaan seperti toleransi, kepedulian, dan akhlak Islami.

D. Pendekatan holistik dalam mengevaluasi ketiga ranah

Pendekatan holistik dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya menilai peserta didik secara menyeluruh dengan

memperhatikan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi tidak cukup hanya mengukur sejauh mana siswa mampu menjawab soal secara kognitif, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana sikap religius mereka terbentuk serta bagaimana keterampilan ibadah mereka dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan ini, guru menilai tiga ranah utama sekaligus. Pada ranah kognitif, peserta didik diuji pemahamannya mengenai ajaran Islam, seperti hukum, dalil, dan tata cara ibadah. Pada ranah afektif, guru mengamati sikap, nilai, dan akhlak siswa, misalnya kedisiplinan melaksanakan ibadah, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Sementara pada ranah psikomotorik, penilaian dilakukan melalui praktik langsung, seperti pelaksanaan salat, wudu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, atau kegiatan ibadah sosial.

Evaluasi holistik menekankan prinsip integrasi, keseimbangan, dan keberlanjutan. Artinya, penilaian harus memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya di akhir pembelajaran tetapi sepanjang proses belajar. Instrumen yang digunakan pun beragam, mulai dari tes tulis, observasi, jurnal sikap, portofolio, hingga penilaian praktik.

Dengan demikian, evaluasi PAI melalui pendekatan holistik memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Hasil penilaian tidak hanya menunjukkan kemampuan akademik, tetapi juga memperlihatkan pertumbuhan iman, akhlak, dan keterampilan keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beriman, dan beramal saleh sebagai wujud manusia seutuhnya (insan kamil).

E. Strategi menggabungkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak boleh bersifat parsial hanya menekankan aspek kognitif semata, melainkan harus mencakup ranah afektif dan psikomotor. Strategi integrasi ini dilakukan

dengan cara menyusun instrumen penilaian yang mampu menggambarkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Menurut Bloom (1956), tujuan pendidikan terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang masing-masing saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan beramal.

Strategi pertama adalah penyusunan instrumen berlapis. Guru dapat merancang soal tulis atau lisan untuk mengukur kemampuan kognitif, seperti pemahaman dalil Al-Qur'an dan hadis terkait ibadah. Pada saat yang sama, guru dapat menggunakan lembar observasi untuk mencatat sikap keagamaan siswa, misalnya ketekunan dalam salat berjamaah, kejujuran, atau rasa tanggung jawab. Untuk ranah psikomotor, guru memberikan tugas praktik ibadah, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, atau keterampilan berdakwah. Dengan cara ini, setiap aktivitas pembelajaran memiliki dimensi evaluasi yang komprehensif.

Strategi kedua adalah penggunaan pendekatan autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik menekankan pada penilaian berbasis aktivitas nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Kunandar (2013), penilaian autentik mencerminkan kemampuan siswa secara nyata, bukan hanya kemampuan menjawab soal. Misalnya, guru menilai kognitif siswa melalui ujian tertulis tentang hukum zakat, afektif melalui kepekaan mereka terhadap teman yang membutuhkan, dan psikomotor melalui praktik mengelola kegiatan infak di sekolah.

Strategi ketiga adalah integrasi dalam proyek atau portofolio. Melalui proyek kolaboratif, siswa dapat mengembangkan pengetahuan (kognitif), menumbuhkan sikap (afektif), dan melatih keterampilan (psikomotor) secara bersamaan. Contoh konkret adalah proyek "Gerakan Jumat Bersih dan Salat Berjamaah" di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa belajar dalil tentang kebersihan

(kognitif), menunjukkan sikap peduli dan gotong royong (afektif), serta melaksanakan praktik membersihkan lingkungan dan salat berjamaah (psikomotor).

Dengan strategi integratif tersebut, evaluasi PAI tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga gambaran holistik tentang perkembangan kepribadian siswa. Seperti ditegaskan oleh Sudijono (2011), evaluasi dalam pendidikan Islam harus menjadi sarana pembinaan yang mendorong pertumbuhan ilmu, iman, dan amal sekaligus. Oleh karena itu, guru PAI dituntut kreatif menggabungkan ketiga ranah dalam satu kesatuan evaluasi yang utuh, sehingga hasilnya mampu merepresentasikan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

BAB 6

TEKNIK DAN INSTRUMEN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Tes tertulis: pilihan ganda, uraian, isian

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tes tertulis merupakan salah satu bentuk instrumen yang paling umum digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik. Tes tertulis memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Anas Sudijono (2011), tes tertulis adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mengukur pencapaian belajar siswa, khususnya dalam aspek pengetahuan.

Secara umum, tes tertulis dalam PAI dapat berbentuk pilihan ganda, uraian, dan isian, masing-masing dengan karakteristik, keunggulan, serta keterbatasannya.

Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda terdiri dari pertanyaan dengan sejumlah opsi jawaban, di mana siswa diminta memilih satu jawaban yang benar. Bentuk ini sangat efektif untuk mengukur penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, maupun aplikasi sederhana. Misalnya, guru dapat menyusun soal tentang hukum bacaan tajwid atau rukun salat. Menurut

Nitko dan Brookhart (2011), tes pilihan ganda unggul karena mampu mencakup cakupan materi yang luas dalam waktu relatif singkat. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan siswa menebak jawaban jika tidak benar-benar menguasai materi.

Contoh:

Surat pertama dalam Al-Qur'an adalah ...

- A. Al-Ikhlash
- B. Al-Baqarah
- C. Al-Fatihah
- D. An-Nas

Tes Uraian (Essay Test)

Tes uraian menuntut siswa untuk menyusun jawaban secara bebas dengan menggunakan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan reflektif. Bentuk ini sangat relevan untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, serta kemampuannya dalam menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan kehidupan nyata. Seperti dikemukakan oleh Purwanto (2014), tes uraian efektif dalam melatih kemampuan menalar dan mengkomunikasikan ide, tetapi memerlukan waktu lebih lama dalam pemeriksaan karena sifat jawabannya subjektif.

Contoh:

Jelaskan hubungan antara iman kepada malaikat dengan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari!

Tes Isian (Completion Test/Fill-in the Blank)

Tes isian merupakan bentuk soal yang meminta siswa melengkapi kalimat atau pernyataan dengan kata atau frasa yang tepat. Tes ini biasanya digunakan untuk mengukur hafalan, pemahaman dasar, atau penguasaan istilah penting dalam agama Islam. Keunggulan bentuk ini

adalah mampu mengukur pemahaman faktual secara langsung dan mengurangi kemungkinan menebak jawaban, meskipun penyusunannya memerlukan ketelitian agar soal tidak menimbulkan multiinterpretasi (Arifin, 2017).

Contoh:

Rukun Islam yang ketiga adalah ...

Dengan demikian, ketiga bentuk tes tertulis ini memiliki fungsi saling melengkapi. Tes pilihan ganda cocok untuk cakupan luas dan objektivitas tinggi, tes uraian sesuai untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan integrasi nilai Islam dalam kehidupan, sedangkan tes isian efektif untuk mengukur hafalan dan pemahaman dasar. Guru PAI sebaiknya menggunakan kombinasi ketiganya agar hasil evaluasi lebih komprehensif dan mencerminkan kemampuan siswa secara utuh.

B. Tes lisan: hafalan, tanya jawab, dan presentasi

Selain tes tertulis, tes lisan merupakan instrumen evaluasi yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tes lisan memberikan kesempatan kepada guru untuk menilai secara langsung penguasaan pengetahuan, keterampilan berbicara, serta sikap siswa. Menurut Arikunto (2012), tes lisan adalah bentuk evaluasi yang dilakukan melalui interaksi verbal antara guru dan peserta didik, sehingga memungkinkan pengujian menilai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sekaligus.

Bentuk tes lisan dalam PAI dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain hafalan, tanya jawab, dan presentasi.

1. Hafalan

Hafalan merupakan salah satu metode evaluasi klasik yang sangat relevan dalam PAI, terutama untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengingat dan melafalkan ayat Al-Qur'an, doa, maupun hadis. Hafalan tidak hanya menilai

daya ingat, tetapi juga ketepatan bacaan, makhraj, serta kelancaran siswa dalam melaksanakan ibadah. Menurut Djamarah (2010), hafalan dalam PAI penting karena dapat melatih keterampilan psikomotorik (pelafalan), kognitif (pemahaman teks), dan afektif (penghayatan makna). *Contoh:* Guru meminta siswa melafalkan surat Al-Fatihah atau doa sebelum belajar.

2. Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam tes lisan memungkinkan guru menilai daya tangkap, kemampuan berpikir kritis, serta kecepatan respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Bentuk ini efektif untuk mengukur pemahaman konsep agama, penalaran, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2011), tanya jawab dalam evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. *Contoh:* Guru menanyakan: “*Mengapa salat lima waktu wajib bagi umat Islam?*”

3. Presentasi

Presentasi merupakan bentuk evaluasi lisan yang lebih kompleks karena menilai kemampuan siswa menyampaikan ide, mengorganisasi materi, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dalam pembelajaran PAI, presentasi dapat berupa penyampaian materi tentang kisah nabi, sejarah Islam, atau penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Menurut Uno (2012), presentasi efektif untuk menilai kemampuan kognitif tingkat tinggi, keterampilan komunikasi, serta sikap percaya diri siswa. *Contoh:* Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang makna puasa dalam membentuk akhlak mulia.

C. Observasi sikap dan perilaku keagamaan

Observasi merupakan salah satu teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung sikap, perilaku, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Sudjana (2011), observasi adalah teknik penilaian yang menitikberatkan pada pengamatan terhadap perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik, sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai perkembangan aspek afektif dan psikomotor siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi sikap dan perilaku keagamaan sangat penting karena tidak semua nilai agama dapat diukur melalui tes tertulis atau lisan. Sikap seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan lebih tepat dievaluasi melalui pengamatan langsung dalam interaksi keseharian.

Aspek yang dapat diamati dalam observasi keagamaan antara lain:

1. Sikap Spiritual

Misalnya, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, keikutsertaan dalam salat berjamaah, serta kesungguhan dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.

2. Sikap Sosial

Meliputi perilaku saling menghormati antar teman, membantu sesama, menunjukkan empati, serta menjaga hubungan harmonis dalam pergaulan sehari-hari.

3. Perilaku Moral dan Etika

4. Termasuk kejujuran dalam mengerjakan tugas, disiplin hadir di kelas, berbicara sopan kepada guru dan teman, serta menghindari perilaku yang dilarang agama.

Metode observasi ini biasanya dilakukan menggunakan lembar observasi atau rubrik penilaian yang telah disusun guru, sehingga penilaian lebih objektif dan terukur. Misalnya, guru dapat menggunakan skala penilaian (sangat baik, baik, cukup, kurang) dalam menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Menurut Aqib (2015), observasi dalam evaluasi PAI tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk memberikan umpan balik (feedback) yang dapat memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik, sehingga pembelajaran agama benar-benar berdampak pada pembentukan karakter Islami.

D. Penilaian proyek dan portofolio

Penilaian proyek merupakan salah satu bentuk evaluasi autentik yang menilai kemampuan peserta didik melalui penyelesaian suatu tugas atau kegiatan tertentu dalam periode waktu tertentu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proyek dapat berupa tugas membuat makalah tentang tokoh Islam, menyusun laporan kegiatan bakti sosial, melakukan penelitian kecil tentang kebiasaan ibadah di lingkungan sekitar, atau mengorganisasi kegiatan keagamaan di sekolah. Menurut Wina Sanjaya (2010), penilaian proyek menekankan pada keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil suatu kegiatan, sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Sementara itu, portofolio adalah kumpulan hasil kerja peserta didik yang dikumpulkan dan didokumentasikan dalam jangka waktu tertentu sebagai bukti perkembangan belajar dan pencapaian kompetensi. Dalam konteks PAI, portofolio bisa berupa catatan harian ibadah, dokumentasi hafalan Al-Qur'an, refleksi pribadi tentang nilai-nilai keislaman, laporan kegiatan keagamaan, maupun karya tulis yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman spiritual siswa. Paulson & Paulson (1991)

menyebut portofolio sebagai “a purposeful collection of student’s work that exhibits the student’s efforts, progress, and achievements in one or more areas.” Dengan demikian, portofolio tidak hanya menunjukkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa secara berkesinambungan.

Kedua bentuk penilaian ini memiliki kelebihan dalam mengevaluasi PAI. Pertama, penilaian proyek mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang aplikatif. Kedua, portofolio memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan diri, menunjukkan perkembangan spiritual, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam beribadah maupun berakhlak mulia. Dengan begitu, guru tidak hanya menilai kecerdasan kognitif, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan keagamaan.

Untuk menjaga objektivitas, guru biasanya menggunakan rubrik penilaian proyek dengan indikator seperti: perencanaan, kreativitas, kerjasama tim, ketepatan waktu, dan kualitas hasil. Sedangkan dalam penilaian portofolio, guru dapat menilai dari segi kelengkapan, konsistensi, kedalaman refleksi, serta keterkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan penerapan penilaian proyek dan portofolio, evaluasi PAI menjadi lebih holistik dan autentik. Hal ini sesuai dengan pandangan Kunandar (2015) bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas penguasaan teori di kelas.

E. Rubrik penilaian dan kriteria penilaian

Rubrik penilaian adalah instrumen yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kriteria, indikator, dan tingkat pencapaian yang diharapkan dalam suatu tugas atau aktivitas pembelajaran. Dalam

Pendidikan Agama Islam (PAI), rubrik sangat penting karena membantu guru menilai berbagai aspek yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara objektif dan transparan. Menurut Brookhart (2013), rubrik memberikan arahan baik bagi guru maupun siswa mengenai standar kualitas yang harus dicapai.

Kriteria penilaian merupakan tolok ukur atau standar yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Kriteria ini dapat disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya: pemahaman konsep ajaran Islam (kognitif), sikap religius dan akhlak mulia (afektif), serta keterampilan praktik ibadah (psikomotorik).

1. Bentuk Rubrik Penilaian

Rubrik biasanya terdiri atas dua jenis:

- Rubrik Holistik: memberikan penilaian secara keseluruhan terhadap performa siswa dalam suatu tugas, misalnya menilai praktik salat dengan skor 1–4 tanpa rincian detail.
- Rubrik Analitik: membagi kriteria penilaian ke dalam beberapa indikator spesifik, misalnya dalam praktik salat: ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, kekhusyukan, dan kerapian.

2. Contoh Rubrik Penilaian Praktik Salat (Psikomotorik)

Kriteria	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Gerakan Salat	Semua gerakan benar, tertib, dan sempurna	Sebagian besar benar dan tertib	Beberapa gerakan kurang tepat	Banyak gerakan salah/tidak tertib

Bacaan Salat	Lancar, fasih, dan sesuai tajwid	Lancar, sedikit kesalahan	Bacaan terbata-bata, beberapa kesalahan	Bacaan tidak lancar, banyak kesalahan
Kekhusyukan	Sangat khusyuk, fokus penuh	Cukup khusyuk, masih ada distraksi	Kurang khusyuk, sering terganggu	Tidak khusyuk sama sekali
Kerapian & Sikap	Pakaian rapi, sikap sopan	Pakaian cukup rapi	Pakaian kurang rapi	Pakaian tidak rapi, kurang sopan

3. Manfaat Rubrik dalam Evaluasi PAI

- **Objektivitas:** mengurangi subjektivitas guru dalam menilai, karena kriteria sudah jelas.
- **Transparansi:** siswa mengetahui standar yang harus dicapai.
- **Umpan balik konstruktif:** guru dapat memberikan masukan yang spesifik pada area yang perlu diperbaiki.
- **Komprehensif:** mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran agama.

Dengan demikian, rubrik penilaian dan kriteria penilaian merupakan instrumen penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi PAI tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses pembelajaran, perkembangan karakter, dan keterampilan ibadah siswa.

BAB 7

PENILAIAN OTENTIK DAN PENILAIAN BERBASIS KARAKTER DALAM PAI

A. Konsep penilaian otentik dalam pendidikan Islam

1. Pengertian Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah proses evaluasi pembelajaran yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam tugas-tugas nyata yang mencerminkan situasi kehidupan sesungguhnya. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian otentik tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

2. Landasan Filosofis dalam Islam

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang antara:

- Aqidah (keyakinan)
- Ibadah (pengabdian)
- Akhlak (perilaku)
- Ilmu dan amal

Maka penilaian dalam pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek tersebut:

- Qalbu (hati): penilaian sikap dan akhlak
- Aqliyah (akal): penilaian pengetahuan
- Amaliyah (perbuatan): penilaian praktik nyata

3. Ciri-Ciri Penilaian Otentik dalam Pendidikan Islam
 - Menyeluruh dan holistik
 - Kontekstual: dikaitkan dengan kehidupan nyata dan praktik keislaman
 - Bersifat formatif dan sumatif
 - Berorientasi pada proses dan hasil
 - Melibatkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral
4. Bentuk-Bentuk Penilaian Otentik

Beberapa bentuk penilaian otentik dalam pendidikan Islam antara lain:

 - Portofolio: kumpulan hasil kerja siswa, seperti hafalan Al-Qur'an, jurnal refleksi, tugas proyek Islami.
 - Observasi: terhadap perilaku shalat, sopan santun, kejujuran, kerja sama.
 - Penilaian diri dan teman sejawat: menumbuhkan introspeksi dan tanggung jawab moral.
 - Proyek dan praktik: seperti ceramah keagamaan, pelaksanaan ibadah, praktik zakat atau sedekah.
 - Wawancara atau diskusi: untuk menggali pemahaman konsep agama dan nilai-nilainya.
5. Tujuan Penilaian Otentik dalam Pendidikan Islam
 - Mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara utuh
 - Menumbuhkan karakter Islami dan akhlak mulia
 - Menilai kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata
 - Mendorong siswa untuk menjadi insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh
6. Tantangan dan Solusi

Tantangan:

 - Sulitnya mengukur aspek afektif dan spiritual secara objektif
 - Keterbatasan waktu dan sumber daya
 - Kurangnya pelatihan guru tentang penilaian otentik

Solusi:

 - Pelatihan dan penguatan kapasitas guru

- Pengembangan instrumen penilaian Islami yang valid dan reliabel
- Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses penilaian

B. Implementasi penilaian berbasis proyek, performa, dan portfolio

1. Penilaian Berbasis Proyek (Project-Based Assessment)

Penilaian berbasis proyek adalah bentuk penilaian di mana peserta didik diminta untuk merancang, melaksanakan, dan menyajikan suatu karya atau tugas nyata yang relevan dengan materi pelajaran.

Implementasi dalam Pendidikan Islam:

Contoh Proyek:

- Membuat poster dakwah digital tentang akhlak terpuji.
- Menyusun video edukasi singkat tentang rukun Islam.
- Melaksanakan kegiatan sosial (misal: pengumpulan zakat atau infak) lalu membuat laporan reflektif.

Langkah-Langkah:

1. Guru memberikan tema proyek yang relevan (misal: "Cinta Lingkungan dalam Islam").
2. Siswa merancang proyek secara individu atau kelompok.
3. Proses dikerjakan selama beberapa minggu.
4. Hasil proyek dipresentasikan.
5. Guru menilai berdasarkan rubrik: keaslian ide, keterkaitan nilai Islam, kerja sama tim, dan kualitas penyajian.

2. Penilaian Berbasis Performa (Performance-Based Assessment)

Penilaian performa menilai siswa melalui tindakan langsung atau demonstrasi keterampilan dalam konteks nyata.

Implementasi dalam Pendidikan Islam:

Contoh Aktivitas:

- Praktik wudhu dan shalat.
- Membaca (tilawah) dan menghafal (tahfidz) Al-Qur'an.
- Membawakan khutbah atau ceramah singkat.

Langkah-Langkah:

1. Tentukan kompetensi yang ingin diuji (misal: praktik shalat jenazah).
2. Siapkan rubrik penilaian: ketepatan gerakan, bacaan, sikap, dan kekhusyukan.
3. Observasi dan nilai siswa secara langsung.
4. Berikan umpan balik untuk perbaikan.

3. Penilaian Portofolio (Portfolio Assessment)

Portofolio adalah kumpulan sistematis hasil kerja siswa yang menunjukkan perkembangan belajar dalam jangka waktu tertentu.

Implementasi dalam Pendidikan Islam:

Isi Portofolio:

- Catatan harian ibadah (jurnal shalat, puasa, sedekah).
- Kumpulan tugas tematik keislaman (esai, puisi Islami, laporan kunjungan masjid/pesantren).
- Refleksi diri terhadap akhlak dan sikap dalam keseharian.

Langkah-Langkah:

1. Guru dan siswa menentukan bersama isi portofolio.
2. Siswa menyusun dan menyimpan tugas secara berkala.
3. Guru menilai berdasarkan perkembangan, ketekunan, dan makna dari setiap tugas.
4. Gunakan rubrik penilaian untuk objektivitas.

Perbandingan Singkat:

Jenis Penilaian	Fokus	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Dinilai
Proyek	Proses dan hasil nyata	Tugas jangka panjang	Produk akhir + proses
Performa	Demonstrasi keterampilan	Praktik langsung	Kualitas tindakan
Portofolio	Perkembangan belajar	Kumpulan karya	Konsistensi, refleksi

C. Evaluasi penginternalisasian nilai-nilai Islam

1. Pengertian Penginternalisasian Nilai-nilai Islam
Penginternalisasian nilai-nilai Islam adalah proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, sehingga menjadi bagian dari kepribadian, sikap, dan perilakunya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.
2. Tujuan Evaluasi Penginternalisasian Nilai-nilai Islam
Evaluasi dilakukan untuk:
 - 1) Mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Islam.
 - 2) Menilai perubahan sikap dan perilaku siswa sesuai ajaran Islam.
 - 3) Memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan karakter Islami.
3. Aspek yang Dievaluasi
 - Kognitif: Pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam (misalnya makna jujur, tanggung jawab, amanah).
 - Afektif: Penghayatan atau sikap batin terhadap nilai-nilai tersebut.
 - Psikomotorik/Perilaku: Perwujudan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (misalnya berlaku jujur dalam ujian, menepati janji, peduli terhadap sesama).

4. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Evaluasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga dengan pendekatan holistik. Beberapa teknik yang digunakan:

- 1) Observasi: Mengamati perilaku keseharian siswa di sekolah/madrasah.
- 2) Wawancara: Menggali lebih dalam pandangan dan sikap siswa terhadap nilai-nilai Islam.
- 3) Angket/Skala Sikap: Mengukur tingkat penghayatan dan penerimaan nilai-nilai tertentu.
- 4) Portofolio: Kumpulan karya yang menunjukkan refleksi nilai-nilai Islam, seperti jurnal kegiatan ibadah, laporan kegiatan sosial.
- 5) Penilaian Diri dan Teman Sebaya: Membantu siswa menilai dirinya sendiri dan teman terhadap penerapan nilai-nilai Islam.

5. Prinsip Evaluasi

- 1) Objektif dan adil: Tidak bias dan sesuai dengan kenyataan.
- 2) Berorientasi pada proses dan hasil: Menilai perubahan perilaku seiring waktu, bukan hanya sesaat.
- 3) Holistik dan kontekstual: Melibatkan aspek emosi, moral, sosial dalam konteks kehidupan nyata siswa.
- 4) Berbasis karakter dan nilai: Menekankan pentingnya nilai sebagai dasar evaluasi, bukan hanya pengetahuan.

6. Tantangan dalam Evaluasi

- 1) Sulitnya mengukur aspek afektif secara kuantitatif.
- 2) Ketidakkonsistenan perilaku siswa dalam konteks berbeda.
- 3) Dibutuhkan waktu dan ketekunan dalam observasi berkelanjutan.
- 4) Kurangnya instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai nilai-nilai Islam.

7. Contoh Implementasi

- 1) Guru memberikan proyek kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan mengevaluasi sikap kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab siswa.
 - 2) Melalui diskusi kasus etika Islami dan menilai pendapat siswa terhadap dilema moral.
 - 3) Penilaian harian terhadap kehadiran salat dhuha berjamaah atau kegiatan rohani lainnya.
- D. Penilaian karakter religius dan sosial peserta didik

BAB 8

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

A. Karakteristik evaluasi dalam Kurikulum Merdeka

1). Berorientasi pada Kompetensi

Evaluasi difokuskan pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup tiga dimensi utama:

- Pengetahuan (kognitif),
- Keterampilan (psikomotorik), dan
- Sikap (afektif).

Tujuannya bukan sekadar mengetahui, tetapi bagaimana siswa mampu memahami, menerapkan, dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan nyata.

2). Berbasis Asesmen Formatif dan Sumatif

Kurikulum Merdeka mengedepankan dua bentuk asesmen utama:

- Asesmen Formatif:
Untuk memantau proses belajar, memberikan umpan balik, dan membantu perbaikan.
Contoh: observasi, kuis ringan, refleksi harian, pertanyaan terbuka, diskusi kelas.
- Asesmen Sumatif:
Dilakukan di akhir fase/topik untuk mengetahui capaian akhir siswa.
Contoh: tes akhir unit, proyek, presentasi, portofolio.

3). Mengutamakan Proses, Bukan Hanya Hasil

Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi memperhatikan proses belajar siswa:

- Bagaimana siswa berpikir,
- Cara menyelesaikan masalah,
- Perubahan sikap dan keterampilan sepanjang proses pembelajaran.

4. Fleksibel dan Kontekstual

- Guru diberi kebebasan memilih metode dan instrumen sesuai karakteristik peserta didik.
- Evaluasi dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan individu siswa, termasuk diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

5. Holistik dan Autentik

- Evaluasi dirancang untuk mencerminkan situasi nyata, relevan dengan kehidupan.
- Menggunakan penilaian autentik, seperti:
 - Penilaian proyek,
 - Unjuk kerja (performance),
 - Portofolio,
 - Studi kasus,
 - Penilaian sikap.

6. Mendorong Refleksi Diri

- Siswa dilibatkan dalam penilaian diri (self-assessment) dan penilaian teman sebaya (peer-assessment).
- Tujuannya agar siswa menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta termotivasi untuk berkembang.

7. Mendukung Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi diarahkan untuk membangun karakter dan kompetensi yang sesuai dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila*, seperti:

- Beriman dan bertakwa,
- Berkebinekaan global,
- Bergotong royong,

- Mandiri,
- Bernalar kritis,
- Kreatif.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bukan lagi sekadar alat pengukur nilai, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang mendidik, membina, dan memberdayakan peserta didik agar berkembang secara utuh sesuai potensinya.

B. Asesmen diferensiasi dalam pembelajaran PAI

1. Pengertian Asesmen Diferensiasi

Asesmen diferensiasi adalah proses penilaian yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks PAI, asesmen ini membantu guru memahami keragaman latar belakang keagamaan, pemahaman, dan pengalaman spiritual siswa, lalu menyesuaikan strategi penilaian agar lebih inklusif dan bermakna.

2. Tujuan Asesmen Diferensiasi

- a) Menghargai perbedaan karakteristik individual siswa.
- b) Meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI.
- c) Memberikan umpan balik yang tepat sasaran bagi setiap siswa.
- d) Mendorong pembelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. Prinsip-prinsip Asesmen Diferensiasi

- a) Adil bukan berarti sama: Setiap siswa dinilai berdasarkan potensi dan kemajuan masing-masing.
- b) Fokus pada proses dan hasil belajar.
- c) Gunakan beragam instrumen asesmen.
- d) Berdasarkan pada data autentik dari aktivitas siswa.

4. Strategi Diferensiasi Asesmen dalam PAI

Asesmen diferensiasi bisa dilakukan melalui tiga pendekatan:

Diferensiasi Konten

Menyesuaikan materi PAI yang diberikan berdasarkan kesiapan siswa.

Contoh:

Siswa yang sudah paham tentang shalat bisa diberi tugas memperdalam makna bacaan shalat, sementara siswa yang belum bisa fokus belajar gerakan dan niatnya.

Diferensiasi Proses

Menyesuaikan cara siswa memproses informasi.

Contoh:

Siswa yang kinestetik bisa diajak membuat simulasi wudhu, sedangkan siswa yang visual membuat infografik tata cara wudhu.

Diferensiasi Produk

Menyesuaikan hasil belajar yang ditunjukkan siswa.

Contoh:

Sebagian siswa membuat video dakwah pendek, sebagian lagi menulis artikel atau membuat komik islami.

5. Contoh Instrumen Asesmen Diferensiasi dalam PAI

Jenis Asesmen	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Observasi	Mengamati praktik shalat berjamaah	Menilai sikap spiritual
Portofolio	Kumpulan tugas tema akhlak	Menilai perkembangan pemahaman nilai
Proyek	Membuat kampanye zakat di sekolah	Menilai kolaborasi dan pemahaman sosial
Refleksi Diri	Jurnal ibadah harian	Menilai kesadaran dan kebiasaan beragama

6. Tantangan dan Solusi

Tantangan	Solusi
Kelas terlalu heterogen	Gunakan asesmen awal untuk pemetaan siswa
Waktu terbatas	Gunakan strategi asesmen yang fleksibel
Guru belum terbiasa	Lakukan pelatihan dan kolaborasi antar guru

Asesmen diferensiasi dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan yang menghargai keragaman peserta didik, menyesuaikan cara menilai dengan karakter siswa, dan bertujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

C. Fokus pada capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila

1. Pengertian Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran, mencakup:

- a) Pengetahuan (kognitif),
- b) Keterampilan (psikomotor),
- c) Sikap (afektif).

Dalam Kurikulum Merdeka, CP menggantikan kompetensi dasar (KD) dan lebih fleksibel, tematik, serta berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

2. Tujuan Capaian Pembelajaran

- a) Menjadi arah dan target kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- b) Menjadi dasar dalam menyusun modul ajar, asesmen, dan strategi pembelajaran.
- c) Menjamin kontinuitas dan kesinambungan proses belajar dari satu fase ke fase berikutnya.

3. Fase-fase dalam Capaian Pembelajaran

Jenjang	Fase	Keterangan Umum
SD	A – B – C	Fase A: Kelas 1–2, Fase B: Kelas 3–4, FaseC: Kelas 5–6
SMP	D	Kelas 7–9
SMA/SMK	E – F	Fase E: Kelas 10, Fase F: Kelas 11–12

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran karakter pelajar ideal Indonesia yang diharapkan menjadi hasil akhir dari proses pendidikan nasional.

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
- Berkebinekaan global
- Bergotong royong
- Mandiri
- Bernalar kritis
- Kreatif

5. Keterkaitan CP dan Profil Pelajar Pancasila

- Capaian Pembelajaran adalah jalan atau prosesnya,
- Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan atau hasil akhirnya.

Setiap pembelajaran dirancang untuk mendorong terbentuknya profil pelajar Pancasila.

Contoh:

- CP PAI tentang toleransi → membentuk pelajar yang berkebinekaan global dan berakhlak mulia.
- CP IPA tentang lingkungan → membentuk pelajar yang kritik-analitis dan peduli lingkungan.

6. Strategi Implementasi

- Menyusun pembelajaran berbasis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Mendesain asesmen dan kegiatan belajar yang mendorong keterampilan abad 21.

- Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran.

7. Contoh Praktik

Contoh di PAI:

- Materi: Meneladani sifat Nabi
- Aktivitas: Diskusi kelompok dan presentasi
- Capaian: Menghargai teladan Nabi dalam kehidupan
- Profil Pancasila: Berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong

Contoh di IPS:

- Materi: Keragaman budaya Indonesia
- Aktivitas: Proyek membuat vlog budaya lokal
- Profil: Berkebinekaan global, kreatif

Pembelajaran yang berfokus pada Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk generasi unggul yang cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, dan emosional, selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

D. Integrasi antara evaluasi dan penguatan nilai-nilai keislaman

1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah proses sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Tujuannya bukan sekadar mengukur pengetahuan, tetapi juga menilai perubahan sikap, perilaku, dan penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Keislaman yang Perlu Dikuatkan

Nilai Islami	Contoh Perilaku
Amanah	Bertanggung jawab dalam tugas
Jujur (Shidq)	Tidak mencontek saat ujian
Disiplin (Iltizam)	Menjaga waktu shalat dan belajar
Adil	Tidak pilih kasih saat kerja kelompok
Tawakal	Percaya kepada Allah setelah berusaha

3. Urgensi Integrasi Evaluasi dan Nilai Islam

- Membentuk karakter Muslim yang utuh, bukan hanya cerdas secara akademik.
- Mendorong siswa agar mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata.
- Menjadikan evaluasi sebagai alat pembinaan akhlak dan spiritualitas.

4. Bentuk Evaluasi yang Menguatkan Nilai-Nilai Keislaman

Jenis Evaluasi	Cara Integrasi
Tes Tertulis	Sertakan soal yang menguji pemahaman nilai (misal: “Apa hikmah kejujuran dalam Islam?”)
Observasi Sikap	Amati sikap selama pembelajaran: adab, kerja sama, ketaatan
Penilaian Proyek	Proyek dakwah digital, infografis adab Islam, kampanye kebersihan masjid
Portofolio	Refleksi ibadah harian, catatan amal salih, jurnal nilai-nilai Islam
Peer Assessment	Siswa menilai sikap dan kerja sama teman berdasarkan nilai Islami

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Bernuansa Islam

1. Adil – Tidak memihak, sesuai realitas siswa.
2. Objektif – Berdasarkan bukti, bukan prasangka.

3. Rahmah (Kasih Sayang) – Tidak menjatuhkan siswa, tapi membimbing.
4. Tarbawi (Pendidikan) – Mendorong pertumbuhan iman dan akhlak.
5. Istiqamah – Dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

6. Contoh Penerapan dalam Pembelajaran

Tema: Keutamaan Sedekah

Evaluasi:

- Tes tulis: "Mengapa sedekah menjadi salah satu bentuk taqarrub kepada Allah?"
- Proyek: Buat kampanye poster digital tentang pentingnya sedekah.
- Observasi: Guru mencatat siswa yang aktif membantu teman dan berbagi.
- Nilai Islam yang dikuatkan: Ikhlas, empati, ukhuwah, tanggung jawab sosial.

Integrasi evaluasi dengan penguatan nilai-nilai keislaman bukan hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya pembinaan ruhani dan akhlak mulia siswa. Evaluasi yang baik dalam pendidikan Islam adalah yang mampu mengukur, menumbuhkan, dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

BAB 9

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Platform digital untuk kuis, asesmen, dan pelaporan hasil

1. Pengertian Platform Digital untuk Asesmen

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan telah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Salah satu bentuk implementasi teknologi dalam pendidikan adalah hadirnya platform digital untuk kuis dan asesmen, yaitu aplikasi atau sistem berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk membantu guru, dosen, dan tenaga kependidikan dalam membuat, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai bentuk tes atau kuis secara daring (*online*). (Oecd:2020).

Platform digital ini berperan sebagai media interaktif yang memungkinkan proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan secara lebih efisien, fleksibel, dan terintegrasi. Tidak seperti metode konvensional yang mengandalkan kertas dan tatap muka, asesmen digital dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke jaringan internet. (Spector: 2014) Hal ini memberikan kemudahan baik bagi pengajar maupun peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam jarak jauh, *blended learning*, atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). (Gikandi: 2011).

Fitur utama dari platform digital untuk kuis dan asesmen mencakup berbagai hal, antara lain: pembuatan soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, hingga drag and drop. Pengajar dapat dengan mudah menyusun soal, mengatur durasi, menentukan bobot nilai, serta menjadwalkan waktu pelaksanaan ujian. Selain itu, kebanyakan platform modern juga dilengkapi dengan sistem otomatisasi penilaian, terutama untuk soal-soal objektif, yang sangat membantu mempercepat proses koreksi dan mengurangi potensi kesalahan manusia dalam penilaian.

Lebih dari itu, platform ini biasanya juga menyajikan fitur analitik dan pelaporan hasil belajar. Fitur ini memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengajar dalam memahami capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik secara individual maupun klasikal. Misalnya, guru dapat melihat soal-soal mana yang paling banyak dijawab salah oleh siswa, sebaran nilai, waktu yang dihabiskan oleh setiap siswa dalam mengerjakan tes, hingga grafik perkembangan hasil asesmen dari waktu ke waktu. Data ini sangat penting untuk merancang tindak lanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik untuk asesmen formatif (untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi selama proses belajar) maupun asesmen sumatif (untuk mengevaluasi hasil akhir dari suatu unit pembelajaran Pendidikan Agama Islam).

Tidak hanya bagi guru, platform ini juga memberikan manfaat bagi peserta didik. Dengan sistem yang interaktif dan responsif, siswa dapat menerima umpan balik langsung atas jawabannya, sehingga dapat langsung mengetahui letak kesalahan dan memperbaikinya. Dalam beberapa platform, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengulangi kuis secara berkala guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Contoh platform digital yang banyak digunakan di dunia pendidikan antara lain *Google Forms*, *Kahoot!*, *Quizizz*, *Edmodo*, *Moodle*, *Socrative*, dan *Microsoft Forms*. Masing-masing memiliki keunggulan dan karakteristik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, *Kahoot!* lebih cocok digunakan untuk asesmen berbasis permainan (*game-based*

assessment), sedangkan *Moodle* memiliki sistem manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan terintegratif.

Dengan berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, platform digital untuk kuis dan asesmen telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan modern. Penggunaan platform ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong terciptanya sistem evaluasi yang lebih adil, transparan, dan berbasis data.

Oleh karena itu, dalam rangka menghadapi tantangan pendidikan di era digital, penting bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar untuk menguasai penggunaan platform-platform ini serta mengintegrasikannya secara bijak dalam proses belajar mengajar. Pelatihan dan peningkatan literasi digital menjadi kunci agar asesmen daring dapat dilakukan secara optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan.

2. Fungsi Utama

a. Pembuatan Kuis dan Asesmen

Platform memungkinkan pendidik menyusun soal dengan berbagai tipe, seperti pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, atau esai. Beberapa platform mendukung integrasi multimedia seperti gambar, audio, dan video untuk meningkatkan interaktivitas. (Redecker: 2012).

b. Pelaksanaan Asesmen

Siswa dapat mengakses asesmen dari berbagai perangkat (komputer, tablet, atau ponsel) dengan akses internet. Waktu, durasi, dan acak soal dapat disesuaikan untuk mencegah kecurangan.

c. Otomatisasi Penilaian

Untuk soal objektif, sistem memberikan nilai secara otomatis. Untuk soal subjektif (seperti esai), guru dapat menilai langsung melalui platform.

d. Pelaporan Hasil

Platform memberikan laporan hasil asesmen secara *real-time*, mencakup skor individu, analisis butir soal, serta pencapaian kompetensi. Laporan dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Keunggulan Platform Digital Asesmen
 - a. Efisiensi waktu dan tenaga, Otomatisasi koreksi dan pelaporan menghemat waktu pendidik.
 - b. Aksesibilitas tinggi, Dapat digunakan kapan saja dan di mana saja dengan koneksi internet.
 - c. Data-driven decision making hasil asesmen dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan data.
 - d. Fleksibilitas dalam desain soal, soal dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan gaya belajar siswa.
 - e. Aman dan terintegrasi, platform modern menawarkan autentikasi pengguna, keamanan data, dan integrasi dengan LMS (*Learning Management System*).
4. Contoh Platform Populer

Ada beberapa platform yang dapat digunakan diantaranya adalah sebagaimana berikut:

Nama Platform	Kelebihan Utama	Kategori
Google forms+	Gratis, mudah digunakan, integrasi Google Drive	Kuis dasar, formatif
Flubaroo	Interaktif dan menyenangkan	Kuis formatif
Kahoot!	Fitur gamifikasi dan laporan lengkap	Kuis dan formatif
Quizizz	Live result dan visualisasi hasil	Formatif dan sumatif
Scorative	LMS lengkap dengan modul kuis dan analisis hasil	Kuis dan ujian resmi
Moodle	Untuk sekolah dengan banyak siswa	Formatif dan pelaporan berbasis standar
Edmodo+ Edulasti	Keamanan tinggi, cocok untuk sertifikasi	Sumatif, ujian profesional

5. Tantangan dan Solusi

Adapun beberapa tantangan dan solusinya dapat kami paparkan sebagaimana berikut:

Tantangan	Solusi
-----------	--------

Keterbatasan akses internet	Gunakan platform yang mendukung mode offline atau ringan
Kurangnya pelatihan guru	Adakan pelatihan teknis penggunaan platform
Isu keamanan data	Pilih platform dengan enkripsi dan autentikasi berlapis
Ketergantungan pada perangkat	Sediakan laboratorium komputer atau peminjaman perangkat

B. Penggunaan Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan LMS

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang paling terlihat adalah meningkatnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal asesmen, pembelajaran Pendidikan Agama Islam interaktif, dan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dalam konteks asesmen, teknologi telah memudahkan guru dan pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Asesmen digital memungkinkan pengumpulan data hasil belajar dilakukan secara real-time dan sistematis, dengan akurasi yang tinggi. Penggunaan platform digital seperti Google Forms memudahkan guru dalam membuat kuis, ujian, maupun survei pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan sistem penilaian otomatis, Google Forms dapat langsung memberikan hasil penilaian siswa tanpa perlu proses koreksi manual yang memakan waktu. Hal ini tentu sangat membantu terutama ketika jumlah siswa yang dinilai cukup banyak.

Selain Google Forms, Quizizz dan Kahoot juga menjadi platform populer dalam mendukung asesmen berbasis permainan atau game-based assessment. Keduanya dikenal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena menawarkan pengalaman kuis yang menarik, penuh warna, dan bersifat kompetitif. Siswa dapat berpartisipasi dalam kuis melalui perangkat masing-masing, baik laptop, tablet, maupun smartphone, sehingga fleksibel untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring (*online*) maupun

luring (tatap muka). Fitur *leaderboard*, *timer*, dan *feedback* langsung membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses evaluasi. (Cahyani: 2020).

Sementara itu, untuk manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hadirnya berbagai *Learning Management Systems* (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* turut memperkuat digitalisasi pendidikan. LMS berfungsi sebagai pusat pengelolaan seluruh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari pengunggahan materi, pemberian tugas, pelaksanaan kuis, hingga penilaian dan pelaporan hasil belajar. Dengan LMS, guru dan siswa dapat terhubung dalam satu platform yang terintegrasi, sehingga memudahkan koordinasi dan komunikasi.

Misalnya, *Moodle* menyediakan fitur yang sangat lengkap dan bisa dikustomisasi sesuai kebutuhan institusi pendidikan. *Moodle* mendukung berbagai format asesmen, forum diskusi, hingga pelacakan kemajuan siswa secara individual. *Google Classroom*, yang lebih ringan dan sederhana, banyak digunakan karena integrasinya yang baik dengan produk Google lainnya seperti *Docs*, *Slides*, dan *Drive*. Sedangkan *Edmodo* dikenal sebagai LMS yang ramah pengguna dan dirancang mirip dengan media sosial, sehingga terasa lebih akrab bagi siswa.

Keunggulan utama dari integrasi platform digital ini adalah kemampuannya untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring maupun luring secara fleksibel. Dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam campuran (*blended learning*), teknologi memungkinkan perpaduan antara interaksi langsung dan virtual, memperluas ruang belajar di luar kelas fisik. Guru dapat memberikan tugas secara daring dan memantaunya dalam waktu nyata, sementara siswa memiliki akses terhadap sumber belajar kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, platform digital juga sangat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Informasi dari hasil asesmen dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa, mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Hal ini menjadi bagian dari strategi evaluasi yang lebih objektif dan terukur.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi melalui platform digital seperti *Google Forms*, *Quizizz*, *Kahoot*, *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan asesmen, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan dunia digital saat ini. Oleh karena itu, penguasaan teknologi oleh guru dan siswa merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

1. *Google Forms*

Google Forms adalah sebuah alat digital gratis yang disediakan oleh Google untuk membuat formulir *online*, yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan, seperti kuis, *survei*, pendaftaran, dan pengumpulan data. Dalam konteks pendidikan, *Google Forms* banyak dimanfaatkan oleh guru dan pendidik untuk membuat kuis, soal ujian, dan asesmen formatif atau sumatif secara daring (*online*).

a. Fungsi dan Fitur

Google Forms adalah alat gratis dari Google Workspace yang memungkinkan pengguna membuat survei, kuesioner, dan kuis daring dengan mudah. Guru dapat menggunakan fitur seperti:

- 1) Tipe soal beragam (pilihan ganda, jawaban singkat, *dropdown*),
- 2) Penilaian otomatis,
- 3) Integrasi dengan Google Sheets untuk analisis data.

b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari google forms ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gratis dan mudah diakses,
- 2) Otomatisasi penilaian untuk soal objektif,
- 3) Ringan dan ramah perangkat,

c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari google forms ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tampilan kurang menarik bagi siswa muda,
- 2) Tidak ada elemen gamifikasi. Guru menggunakan Google Forms untuk kuis harian, ujian akhir semester, serta survei kepuasan siswa.

2. Quizizz

Quizizz adalah sebuah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kuis interaktif yang dirancang untuk membantu guru, dosen, atau fasilitator pendidikan dalam membuat dan menyelenggarakan asesmen digital secara menyenangkan dan efektif. Quizizz sangat populer di kalangan pendidik karena tampilannya yang menarik, penggunaannya yang mudah, dan fitur-fiturnya yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara daring (*online*) maupun luring (tatap muka).

a. Fungsi dan Fitur

Quizizz adalah platform kuis daring berbasis gamifikasi yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyenangkan dan interaktif. Fitur utama meliputi:

- 1) Kuis langsung dan latihan mandiri,
- 2) Laporan analitik hasil,
- 3) Integrasi LMS dan Google Classroom.

b. Keunggulan

- 1) Tampilan menarik dengan elemen gamifikasi (*avatar, leaderboard*),
- 2) Bisa dimainkan secara individual atau kelompok,
- 3) Laporan rinci berdasarkan tiap siswa dan soal,

c. Kelemahan

- 1) Siswa bisa fokus pada skor, bukan pemahaman,
- 2) Tidak cocok untuk soal esai atau analisis tinggi. Guru menggunakan Quizizz sebagai kegiatan evaluasi formatif atau ice breaking dalam kelas daring. (Rahmawati: 2021).

3. Kahoot!

Kahoot adalah sebuah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis permainan (*game-based learning platform*) yang memungkinkan guru, dosen, atau fasilitator untuk membuat kuis interaktif yang dapat dimainkan oleh peserta secara langsung, baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tatap muka maupun daring (*online*). Kahoot pertama kali dikembangkan di Norwegia pada tahun 2012 dan sejak itu telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia.

a. Fungsi dan Fitur

Kahoot! adalah platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis permainan yang cocok untuk kuis cepat dan evaluasi langsung. (Licorish: 2018) Fitur-fiturnya mencakup:

- 1) Live quizzes (real-time),
- 2) Polling dan diskusi interaktif,
- 3) Musik dan visual yang menarik,

b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari quizzes ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan,
- 2) Cocok untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam kolaboratif,
- 3) Ideal untuk kuis ringan dan review materi. (Yunus, dkk: 2014).

c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari quizzes ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bergantung pada koneksi internet yang stabil,
- 2) Tidak mendukung penilaian mendalam. Kahoot sering digunakan saat sesi pembukaan atau penutupan pelajaran untuk mengukur pemahaman secara informal.

4. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) adalah sebuah platform atau sistem digital berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan memantau seluruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring (*online*) maupun campuran (*blended learning*). LMS memungkinkan guru, dosen, dan lembaga pendidikan untuk menyusun materi ajar, mengelola tugas dan kuis, memantau kemajuan siswa, serta berkomunikasi dengan peserta didik dalam satu sistem yang terintegrasi.

- a. Fungsi dan Fitur, LMS adalah sistem digital yang mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, termasuk pengelolaan materi, tugas, diskusi, kuis, dan pelaporan. Contoh LMS populer:

- 1) Moodle: *Open-source*, fitur lengkap,
- 2) Google Classroom: Terintegrasi dengan ekosistem Google,
- 3) Edmodo: Berbasis media sosial.

- b. Keunggulan

Adapun keunggulan dari LMS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan semua aktivitas belajar dalam satu platform,
- 2) Memudahkan tracking tugas dan hasil belajar,
- 3) Mendukung blended learning dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam jarak jauh.

- c. Kelemahan

Adapun kelemahan dari LMS ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan pelatihan untuk pengguna baru,
- 2) Implementasi skala besar butuh infrastruktur memadai. Digunakan oleh sekolah dan universitas untuk perkuliahan daring, asesmen online, dan manajemen kelas. (al-Fraihat: 2020).

C. Evaluasi berbasis video, audio, dan media interaktif

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi terbatas pada tes tertulis atau kuis konvensional. Seiring berkembangnya teknologi, muncul pendekatan baru dalam evaluasi yang memanfaatkan media seperti video, audio, dan aplikasi interaktif. Evaluasi berbasis multimedia ini menawarkan pengalaman yang lebih kontekstual, mendalam, dan personalisasi dalam mengukur capaian belajar siswa, khususnya dalam aspek keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

1. Pengertian Evaluasi Berbasis Multimedia

Evaluasi berbasis multimedia merujuk pada bentuk asesmen yang menggunakan media digital seperti:

- a. Video, penilaian melalui presentasi video, simulasi, atau dokumentasi kegiatan belajar, (Mayer, R, 2009).

- b. Audio, rekaman suara untuk menilai kemampuan berbicara, membaca, atau mendengarkan, (Moreno R, 2007).
- c. Media Interaktif, penggunaan aplikasi digital interaktif (game edukasi, simulasi virtual, drag-and-drop, dll) yang memberikan umpan balik langsung. (Hung: 2015).

Jenis evaluasi ini lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dan sering digunakan dalam evaluasi formatif maupun sumatif berbasis kompetensi.

2. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- 1) Mengukur keterampilan komunikasi dan pemahaman secara kontekstual,
- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik,
- 3) Memberikan peluang asesmen otentik berbasis dunia nyata.

b. Manfaat

- 1) Kontekstualisasi, siswa dinilai berdasarkan performa dalam situasi nyata atau simulasi,
- 2) Kreativitas dan Ekspresi Diri, terbuka ruang untuk siswa menunjukkan pemahaman dengan berbagai cara,
- 3) Fleksibilitas Format, siswa bisa memilih cara terbaik untuk menampilkan pengetahuannya,
- 4) Umpan Balik Real-Time, media interaktif memungkinkan evaluasi instan dan adaptif.

3. Bentuk-Bentuk Evaluasi dan Contohnya

Adapun bentuk kegiatan evaluasi dengan menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat kami paparkan ke dalam bentuk table berikut:

Media	Bentuk Evaluasi	Contoh Penggunaan
Video	Video presentasi, microteaching, vlog pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Siswa membuat video menjelaskan konsep fisika
Audio	Rekaman dialog, storytelling, podcast tugas	Siswa merekam monolog Bahasa Inggris

Media Interaktif	Game kuis interaktif, simulasi laboratorium virtual	Siswa menggunakan simulasi kimia untuk menyelesaikan eksperimen virtual
------------------	---	---

4. Kelebihan dan Kekurangan

a) Kelebihan

- 1) Menjangkau berbagai gaya belajar,
- 2) Menilai aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif,
- 3) Dapat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif.

b) Kekurangan

- 1) Membutuhkan literasi digital guru dan siswa,
- 2) Butuh perangkat dan koneksi yang memadai,
- 3) Penilaian bisa subjektif jika tidak ada rubrik yang jelas.

5. Strategi Pelaksanaan

- a. Gunakan Rubrik Penilaian yang Jelas: Untuk menjaga objektivitas, tentukan kriteria penilaian seperti isi, pengucapan, kreativitas, durasi, dan teknis,
- b. Berikan Panduan Teknis: Siswa perlu diberi petunjuk teknis membuat dan mengunggah media,
- c. Kolaborasi Antar Siswa: Tugas berbasis media mendorong kerja kelompok dan kolaborasi.
- d. Gunakan Platform Pendukung: Seperti Flip (*Flipgrid*), Padlet, Edpuzzle, atau LMS yang mendukung upload media. (Okojie: 2006).

D. Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi daring

Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*Learning Analytics*) seperti: Konsep, Tujuan, dan Penerapannya dalam Pendidikan Digital, di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak signifikan tersebut adalah munculnya konsep analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*learning analytics*). Istilah ini merujuk pada proses sistematis untuk mengumpulkan, mengukur, menganalisis, dan melaporkan data tentang peserta didik dan konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan utama untuk memahami dan mengoptimalkan proses belajar serta lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berakar dari kebutuhan akan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. (Siemens: 2011). Dalam praktiknya, analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, seperti frekuensi akses ke materi, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas, hasil kuis, partisipasi dalam diskusi daring, serta interaksi dengan platform pembelajaran Pendidikan Agama Islam digital.

Dalam konteks evaluasi daring, analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk: 1) Memantau partisipasi siswa, 2) Mengukur pencapaian hasil belajar, 3) Mengidentifikasi pola perilaku belajar, 4) Memberikan umpan balik secara real-time kepada guru dan siswa. (Ferguson: 2012).

1. Peran Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Daring

Peran analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi evaluasi daring dalam beberapa aspek seperti: monitoring, diagnostic, formatif, sumatif dan prediktif (papamitsiou: 2014) sebagaimana dipaparkan ke dalam bentuk table berikut:

Aspek Evaluasi	Peran Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Monitoring	Melacak frekuensi login, waktu belajar, aktivitas tugas, dan forum diskusi
Diagnostik	Mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan skor, keterlambatan tugas, atau engagement rendah
Formatif	Memberikan umpan balik langsung untuk perbaikan proses belajar
Sumatif	Menganalisis akumulasi capaian untuk menentukan kelulusan atau prestasi akhir
Prediktif	Menggunakan data historis untuk memprediksi performa atau risiko kegagalan siswa

2. Manfaat Analitik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a. Untuk Guru/Pendidik:
 - 1) Mengidentifikasi siswa yang berisiko tertinggal,
 - 2) Menyesuaikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan individu,
 - 3) Mengoptimalkan intervensi pengajaran.
 - b. Untuk Siswa:
 - 1) Mendapatkan umpan balik personal,
 - 2) Memahami kekuatan dan kelemahan sendiri,
 - 3) Termotivasi untuk memperbaiki performa belajar.
 - c. Untuk Institusi:
 - 1) Perencanaan akademik berbasis data,
 - 2) Evaluasi efektivitas kurikulum,
 - 3) Pelaporan akreditasi dan kualitas.

E. Tantangan dan solusi dalam integrasi teknologi evaluatif

Integrasi teknologi evaluatif dalam pendidikan merujuk pada pemanfaatan berbagai perangkat digital, aplikasi, dan platform online untuk mendukung dan menyempurnakan proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi merupakan bagian esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, memberikan umpan balik, serta menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi menghadirkan cara baru yang lebih fleksibel, efisien, dan adaptif dalam pelaksanaan evaluasi, baik dalam bentuk formatif (penilaian selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung) maupun sumatif (penilaian hasil akhir).

Beberapa teknologi yang umum digunakan dalam proses evaluasi antara lain *Learning Management System* (LMS), aplikasi kuis daring seperti Google Forms, Kahoot!, Quizizz, hingga platform evaluasi berbasis kecerdasan buatan (AI). LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo memungkinkan guru untuk mendistribusikan soal, merekam hasil, memberikan umpan balik, hingga melacak perkembangan belajar siswa secara sistematis. Kuis daring tidak hanya membantu dalam penilaian kognitif, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih menyenangkan dan kompetitif di antara siswa. Sementara itu,

teknologi analitik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*learning analytics*) memberikan data mendalam mengenai pola belajar siswa, durasi pengerjaan soal, tingkat keberhasilan, dan deteksi awal terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tak hanya itu, asesmen multimedia juga mulai banyak digunakan, yaitu evaluasi yang melibatkan unsur visual, audio, dan interaktif. Misalnya, siswa diminta membuat video presentasi, podcast, atau proyek digital lainnya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Ini memungkinkan guru menilai aspek keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang tidak selalu tampak dalam ujian tulis konvensional.

Meski memiliki banyak keunggulan, integrasi teknologi evaluatif dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah tantangan teknis, seperti keterbatasan infrastruktur (akses internet yang tidak merata, perangkat keras yang tidak memadai), serta kompetensi digital guru dan siswa yang masih bervariasi. Masih banyak guru yang belum terbiasa dengan sistem evaluasi berbasis digital, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengoperasikan LMS atau membuat soal yang sesuai dengan platform daring.

Tantangan kedua adalah tantangan pedagogis, yaitu bagaimana memastikan bahwa evaluasi berbasis teknologi tetap berorientasi pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan prinsip-prinsip penilaian yang adil, valid, dan reliabel. Teknologi bukan sekadar alat, melainkan harus dipadukan dengan pemahaman pedagogis yang tepat. Misalnya, guru perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan evaluasi formatif digital agar benar-benar memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa, bukan sekadar pengganti ulangan harian secara daring.

Tantangan ketiga adalah tantangan etis dan keamanan data, termasuk integritas akademik, perlindungan privasi siswa, serta potensi kecurangan dalam asesmen daring. Tanpa sistem verifikasi yang memadai, penilaian daring rentan terhadap manipulasi, seperti kerja sama tidak sah antar siswa atau penggunaan sumber terbuka saat mengerjakan soal. Selain itu, data siswa yang tersimpan di platform digital harus dijaga keamanannya agar tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan sejumlah solusi strategis. Pertama, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital evaluatif perlu digalakkan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru perlu didampingi dalam menyusun asesmen berbasis teknologi yang valid dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kedua, perlu adanya pengembangan infrastruktur yang merata dan terjangkau, terutama di daerah terpencil. Ketiga, pengembangan kebijakan pendidikan yang mengatur etika digital dalam evaluasi serta standar keamanan data harus menjadi perhatian serius pemerintah dan institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi evaluatif menawarkan berbagai potensi besar dalam transformasi pendidikan di era digital. Namun, implementasi yang sukses memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua agar manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Jenis Tantangan dalam Integrasi Teknologi Evaluatif

- a) Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi (Masalah: Banyak sekolah atau peserta didik yang belum memiliki perangkat memadai, akses internet yang stabil, atau listrik yang memadai). (Dampak: Ketimpangan akses (digital divide) menghambat pemerataan kualitas evaluasi. Solusi yang ditawarkan adalah: 1) Pemerintah dan institusi dapat menyediakan bantuan perangkat (laptop/tablet) melalui program subsidi. 2) Gunakan aplikasi ringan dan berbasis offline atau hybrid (contoh: *Google Forms offline mode*). 3) Manfaatkan LMS open-source seperti Moodle yang dapat diinstal secara lokal. (Unesco: 2020).
- b) Rendahnya Literasi Digital Pendidik dan Peserta Didik. (Masalah: Guru belum terbiasa menggunakan teknologi asesmen; siswa kesulitan menavigasi aplikasi baru). Dampak: Teknologi tidak digunakan secara optimal atau menambah beban. Solusi untuk mengatasi problematika tersebut adalah: 1) Adakan pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang evaluasi digital. 2) Sediakan modul e-learning tentang TIK untuk siswa. 3) Bangun komunitas belajar guru digital (*teacher learning community*). (Oecd: 2018).
- c) Kesulitan Mendesain Evaluasi Otentik dengan Teknologi, Masalah: Tidak semua kompetensi bisa dinilai dengan kuis atau tes daring sederhana. Dampak: Evaluasi jadi dangkal dan hanya mengukur aspek kognitif rendah (misalnya: hafalan). Tawaran solusinya adalah: 1) Kembangkan evaluasi berbasis proyek digital (misalnya: video presentasi, podcast tugas). 2) Gunakan platform seperti Flip (Flipgrid), Edpuzzle, atau Padlet untuk asesmen kinerja (performance-based). 3) Buat rubrik evaluasi otentik yang dapat digunakan dalam penilaian digital. (Gulikers: 2004).

- d) Keamanan Data dan Privasi Peserta Didik, Masalah: Data siswa tersimpan di platform pihak ketiga, rentan kebocoran dan penyalahgunaan. Dampak: Melanggar hak privasi dan regulasi perlindungan data. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) Pilih platform yang memenuhi standar keamanan data (seperti GDPR atau ISO 27001). 2) Terapkan autentikasi dua faktor dan enkripsi data. 3) Berikan pelatihan tentang etika digital dan keamanan data kepada guru dan siswa. (Slade: 2013).
- e) Kurangnya Pedoman dan Standar Pedagogis Evaluasi Digital. Masalah: Tidak ada standar nasional atau institusional untuk asesmen daring. Dampak: Implementasi tidak konsisten dan rentan manipulasi atau ketidakadilan. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) Rancang kebijakan institusional atau SOP evaluasi digital berbasis prinsip keadilan, transparansi, dan validitas. 2) Adopsi kerangka kerja asesmen seperti TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk desain asesmen. (Koehler: 2009).
- f) Risiko Plagiarisme dan Ketidakjujuran Akademik.(Lancaster: 2021) Masalah: Siswa lebih mudah mencontek atau bekerja sama tanpa izin dalam evaluasi daring. Dampak: Hasil evaluasi tidak valid sebagai cerminan kompetensi individu. Solusi alternatifnya adalah: 1) Gunakan aplikasi pengawasan daring seperti Respondus, Turnitin, atau fitur randomisasi soal. 2) Terapkan evaluasi berbasis proses (berkelanjutan) bukan hanya produk akhir. 3) Dorong integritas akademik melalui pendidikan etika.

Berikut ini adalah ringkasannya:

Tantangan	Solusi Strategis
Infrastruktur tidak merata	Gunakan platform ringan, dukungan perangkat, mode offline
Literasi digital rendah	Pelatihan guru dan siswa, dukungan teknis
Desain evaluasi belum otentik	Gunakan tugas proyek digital, rubrik performa
Isu keamanan data	Pilih platform aman, edukasi etika digital

Kurangnya standar evaluasi	Adopsi model pedagogis (TPACK), buat SOP evaluasi daring
Risiko kecurangan	Gunakan proctoring, variasi soal, nilai proses belajar

BAB 10

TANTANGAN DAN SOLUSI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

A. Tantangan kejujuran dan integritas dalam penilaian online

Dalam era pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring, penilaian atau asesmen online telah menjadi salah satu pilar utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kuis interaktif, tugas tertulis, presentasi digital, hingga ujian akhir yang diselenggarakan secara daring melalui platform-platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan lainnya. (Bretag: 2019). Teknologi memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih fleksibel, efisien, dan menjangkau lebih banyak peserta didik tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar yang perlu mendapat perhatian serius.

Integritas akademik mengacu pada komitmen terhadap kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan etika dalam proses belajar dan evaluasi. Dalam konteks asesmen daring, integritas akademik menjadi isu sentral karena teknologi, meskipun canggih, sering kali tidak mampu menggantikan pengawasan langsung yang biasa terjadi dalam penilaian tatap muka. Sifat terbuka dari akses informasi di internet, lemahnya pengawasan ujian, serta meningkatnya kreativitas peserta didik dalam menemukan cara-cara berbuat curang menjadi penyebab utama meningkatnya pelanggaran integritas.

Menurut International Center for Academic Integrity (ICAI), integritas akademik mencakup kejujuran, kepercayaan,

keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dalam konteks daring, menjaga integritas menjadi lebih kompleks karena interaksi langsung antara guru dan siswa berkurang.

1. Bentuk Kecurangan Umum dalam Penilaian Online

Ada beberapa bentuk kecurangan yang umum terjadi pada saat penilaian secara online, dan berikut kami paparkan ke dalam bentuk table berikut:

Bentuk kecurangan	Penjelasan
Plagiarisme	Menyalin jawaban dari internet, teman, atau menggunakan AI tanpa izin
Kolaborasi tidak sah	Mengerjakan ujian secara berkelompok padahal harus individu
Menggunakan bantuan teknologi ilegal	Menggunakan aplikasi atau perangkat lunak untuk mencari jawaban
Impersonasi	Orang lain yang menggantikan siswa dalam mengerjakan ujian
Mengakses catatan atau materi terlarang	Membuka sumber belajar saat mengerjakan ujian tertutup

2. Faktor yang Mendorong Kecurangan dalam Penilaian Daring

Penilaian daring, meskipun memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas, ternyata juga membuka celah terjadinya berbagai bentuk kecurangan akademik. Beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan dalam penilaian daring antara lain:

- a. Kurangnya Pengawasan Fisik, dalam ujian tatap muka, pengawas hadir secara langsung. Dalam ujian daring, pengawasan terbatas atau bergantung pada teknologi (proctoring).
- b. Tekanan Akademik dan Beban Psikologis. Siswa merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi dan memilih jalan pintas.
- c. Kemudahan Akses ke Sumber Online, internet memberikan kemudahan dalam mencari jawaban secara cepat.
- d. Kurangnya Pemahaman tentang Etika Akademik, Banyak siswa tidak diberi pendidikan tentang apa itu plagiarisme atau kejujuran akademik.

- e. Desain Penilaian yang Kurang Variatif, soal yang hanya menuntut hafalan mudah dicari jawabannya secara online.(Lancaster: 2016).
- 3. Dampak Negatif Kecurangan dalam Penilaian Online
 - a. Menurunkan validitas hasil asesmen,
 - b. Mengurangi kepercayaan publik terhadap lembaga Pendidikan,
 - c. Merugikan siswa yang jujur,
 - d. Membentuk karakter negatif dalam jangka panjang (etika buruk di dunia kerja),
 - e. Menyulitkan pendidik dalam merancang intervensi yang tepat.

4. Solusi Strategis untuk Menjaga Integritas Akademik

- a. Desain Penilaian yang Mendorong Kejujuran

Strategi	Penjelasan
Soal berbasis analisis dan pemecahan masalah	Menuntut pemikiran kritis dan personalisasi jawaban
Ujian terbuka (open-book)	Mengalihkan fokus dari hafalan ke pemahaman
Evaluasi berbasis proyek atau portofolio	Menilai proses dan produk belajar secara holistik
Penggunaan soal acak dan urutan berbeda	Mengurangi kemungkinan mencontek antar peserta

- b. Penggunaan Teknologi Anti-Kecurangan
 - 1. Proctoring tools: Respondus, ProctorU, Safe Exam Browser
 - 2. Plagiarism checker: Turnitin, Unicheck
 - 3. LMS analytics: Memantau aktivitas tidak biasa
- c. Pendidikan Etika Digital dan Akademik
 - 1. Memberikan sosialisasi tentang integritas akademik sejak awal.
 - 2. Menyusun kode etik siswa yang tegas dan jelas.
- d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pengawasan Lingkungan
 - 1. Meminta siswa mengikuti ujian dengan kamera aktif.
 - 2. Orang tua diminta mengawasi secara pasif.(Ellis: 2020).

B. Kesenjangan akses dan literasi digital

Di era digital, akses terhadap teknologi dan literasi digital menjadi prasyarat penting untuk mengikuti perkembangan pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Namun, tidak semua individu atau kelompok memiliki akses dan keterampilan yang setara. Kesenjangan digital atau digital divide merujuk pada ketimpangan dalam akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antar individu, kelompok, atau wilayah.

Kesenjangan ini mencakup dua aspek utama:

1. Kesenjangan akses digital: Ketimpangan dalam ketersediaan perangkat, koneksi internet, dan infrastruktur,
2. Kesenjangan literasi digital: Perbedaan dalam kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi secara efektif,
3. Kesenjangan Infrastruktur (Access Divide), ketimpangan ketersediaan internet broadband, listrik, dan perangkat digital seperti komputer atau tablet. Lebih banyak terjadi di daerah tertinggal, pedesaan, atau masyarakat berpenghasilan rendah,
4. Kesenjangan Penggunaan (Usage Divide), Akses tersedia, tetapi tidak digunakan secara produktif atau optimal. Banyak siswa/guru menggunakan perangkat hanya untuk hiburan, bukan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam,
5. Kesenjangan Kualitas dan Literasi (Quality Divide), Terjadi ketika individu memiliki akses tetapi tidak memiliki kemampuan literasi digital untuk mengoperasikan teknologi secara efektif, etis, dan kritis.(Van Dijk: 2020).
6. Dampak Kesenjangan Digital dalam Pendidikan

Kesenjangan digital ini memiliki beberapa dampak yang kami paparkan ke dalam bentuk table berikut ini:

Dampak	Penjelasan
Ketimpangan hasil belajar	Siswa dengan keterbatasan akses sulit mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring secara penuh
Diskriminasi sistemik	Daerah terpencil dan miskin semakin tertinggal secara digital

Beban guru	Guru menghadapi kesulitan adaptasi jika tidak memiliki literasi digital memadai
Rendahnya partisipasi	Siswa yang tidak mampu mengakses atau memahami teknologi mudah tersingkir dari proses belajar

7. Faktor Penyebab Kesenjangan Akses dan Literasi Digital
 - a. Faktor ekonomi: Keterbatasan dana untuk membeli perangkat dan membayar langganan internet.
 - b. Faktor geografis: Infrastruktur jaringan belum merata di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).
 - c. Faktor sosial dan budaya: Orang tua/guru yang tidak familier dengan teknologi, atau anggapan bahwa teknologi tidak penting.
 - d. Faktor pendidikan: Kurangnya pelatihan guru dan siswa dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

8. Solusi dan Intervensi yang direkomendasikan

Adapun solusi dan intervensi yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- a. Pemerataan Akses Teknologi, pemerintah atau institusi pendidikan menyediakan subsidi perangkat (laptop/tablet) dan paket data. Kolaborasi dengan perusahaan telekomunikasi untuk memperluas jaringan internet murah.
- b. Pelatihan Literasi Digital Inklusif, Guru dan siswa dilatih menggunakan teknologi tidak hanya secara teknis, tapi juga secara kritis dan etis (digital citizenship). Kurikulum literasi digital harus diintegrasikan ke dalam pelajaran reguler.
- c. Penggunaan Teknologi Ramah Sumber Daya, memanfaatkan platform yang ringan dan bisa diakses secara offline seperti Google Classroom, *Moodle offline*, atau *WhatsApp Education*.
- d. Membangun Komunitas Digital, adanya komunitas belajar digital antar guru, orang tua, dan siswa untuk saling mendukung adaptasi teknologi.

- e. Kebijakan yang Mendukung Inklusi Digital, Pemerintah menetapkan regulasi dan peta jalan transformasi digital yang menjamin inklusivitas dan kesetaraan akses.

C. Evaluasi afektif dan psikomotorik secara daring

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring, ranah kognitif lebih mudah dievaluasi melalui kuis, ujian, dan tugas tertulis. Namun, evaluasi afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan fisik) menimbulkan tantangan tersendiri karena keterbatasan interaksi langsung. Meski demikian, teknologi digital telah memungkinkan inovasi dalam menilai kedua aspek tersebut.

Evaluasi afektif meliputi aspek-aspek seperti:

1. Minat dan motivasi belajar,
2. Sikap terhadap materi atau guru,
3. Nilai dan moralitas,
4. Tanggung jawab, kerjasama, dan empati

Menurut Krathwohler ranah afektif dibagi dalam lima tingkatan: penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi oleh nilai. (Boud: 1985).

Beberapa strategi evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring antara lain:

1. Jurnal Reflektif Digital, Mahasiswa diminta menulis refleksi di blog atau LMS mengenai sikap atau pengalaman belajar mereka. Guru menilai sikap dan nilai berdasarkan konsistensi dan kedalaman refleksi.
2. Observasi Partisipatif Virtual, Menggunakan rekaman video diskusi daring (*Zoom, Google Meet*), guru dapat mengevaluasi partisipasi aktif, sikap terhadap diskusi, dan kepedulian terhadap pendapat orang lain.
3. Kuesioner Sikap (*Likert Scale*), Survei daring (*Google Form, Microsoft Forms*) dapat digunakan untuk mengukur sikap terhadap pelajaran, materi, atau guru. (Aswar: 2015).
4. Peer Assessment, melibatkan sesama peserta didik dalam menilai sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab dalam kerja kelompok daring.
5. Evaluasi Psikomotorik Secara Daring, Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan

- motorik, seperti: a) Menulis tangan, b) Mengoperasikan alat laboratorium, c) Menari, menyanyi, d) olahraga, e) Keterampilan vokasional atau teknis. Menurut Dave (1970), tingkatannya adalah: persepsi, kesiapan, respon terpandu, mekanisme, respon kompleks, adaptasi, dan originasi.
6. Teknik Evaluasi Psikomotorik Daring diantaranya adalah:
 - a. Video Demonstrasi Tugas, peserta didik merekam diri mereka saat melakukan tugas keterampilan (misalnya praktik sains, olahraga, memasak), kemudian mengunggahnya ke platform LMS untuk dinilai guru berdasarkan rubrik.(Arifin: 2011).
 - b. Portofolio Digital Keterampilan, Pengumpulan bukti-bukti hasil kerja (foto, video, dokumen) secara bertahap untuk menunjukkan perkembangan keterampilan.(Paulson: 1991).
 - c. Simulasi atau Virtual Lab, menggunakan perangkat lunak atau aplikasi seperti PhET, Labster, atau simulasi teknik lainnya untuk melatih keterampilan psikomotorik secara digital. (Ma,J: 2006).
 - d. Live Performance via Video Conference, guru menyaksikan langsung praktik siswa melalui video conference dan menilai berdasarkan rubrik psikomotorik (contohnya dalam seni, olahraga, atau teknik).
 7. Tantangan Evaluasi Afektif dan Psikomotorik Daring
 - a. Validitas dan keaslian data: Kemungkinan manipulasi tugas atau rekaman
 - b. Keterbatasan teknologi: Tidak semua peserta memiliki perangkat atau koneksi yang baik
 - c. Kesulitan observasi langsung: Beberapa aspek psikomotorik atau sikap sulit ditangkap hanya lewat layar
 8. Strategi Mengatasi Tantangan
 - a. Gunakan rubrik penilaian yang jelas dan objektif,
 - b. Lakukan triangulasi data, Gabungkan hasil penilaian diri, teman sebaya, dan guru,
 - c. Bangun komunikasi terbuka antara guru dan siswa,
 - d. Pastikan semua peserta memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan.

D. Adaptasi guru terhadap perubahan paradigma evaluasi

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21. Dahulu, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, yang diukur melalui angka-angka dari tes tertulis, ujian pilihan ganda, dan tugas-tugas terstandarisasi. Orientasi semacam ini menempatkan nilai akhir sebagai tolok ukur keberhasilan belajar, tanpa banyak memperhatikan proses, konteks, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Namun, seiring berkembangnya pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual, paradigma evaluasi mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik, autentik, dan berorientasi pada proses.

Pendekatan holistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya menilai peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan afektif. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya dinilai dari apa yang mereka ketahui, tetapi juga dari bagaimana mereka belajar, bersikap, dan berkolaborasi. Evaluasi autentik, dalam hal ini, lebih menekankan pada penilaian yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, seperti melalui proyek, portofolio, presentasi, dan penilaian berbasis kinerja. Sementara itu, orientasi pada proses menuntut evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik, bukan sekadar menilai hasil akhir semata.

Perubahan paradigma ini tentu membawa implikasi besar terhadap peran dan kesiapan guru. Guru tidak lagi cukup hanya menjadi penilai hasil, tetapi juga harus menjadi fasilitator proses belajar yang aktif dan reflektif. Hal ini menuntut guru untuk melakukan adaptasi dalam tiga aspek penting: pedagogis, teknologis, dan psikologis.

Secara pedagogis, guru perlu merancang instrumen dan strategi evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad ke-21. Mereka harus memahami pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, dan teknik asesmen otentik agar penilaian yang dilakukan benar-

benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh. Guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif secara seimbang.

Dari sisi teknologi, guru di era digital perlu menguasai berbagai platform dan aplikasi yang mendukung evaluasi daring, seperti Google Forms, Kahoot, Quizizz, dan *Learning Management System* (LMS). Penggunaan teknologi memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih fleksibel, efisien, dan menarik bagi peserta didik, sekaligus memungkinkan analisis data yang lebih akurat.

Sedangkan secara psikologis, guru harus memiliki empati dan kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik yang sangat beragam, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring atau hybrid. Evaluasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka, pendekatan yang personal, dan dukungan motivasional agar peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk berkembang.

Dengan demikian, pergeseran paradigma evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya perubahan teknis semata, tetapi juga menuntut perubahan pola pikir dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Guru sebagai garda terdepan pendidikan dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan bersikap adaptif agar evaluasi yang dilakukan benar-benar relevan dan bermakna dalam mengembangkan potensi peserta didik di era modern.

1. Paradigma Lama vs. Paradigma Baru Evaluasi

Aspek	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Fokus	Hasil akhir (output)	Proses dan hasil (<i>outcome + process</i>)
Metode	Tes objektif (ujian tertulis)	Asesmen autentik (proyek, portofolio, observasi)
Tujuan	Menilai kemampuan akademik	Menilai kompetensi holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)
Peran Guru	Penguji	Fasilitator dan pembimbing asesmen
Peserta Didik	<i>Objek penilaian</i>	<i>Subjek aktif dalam evaluasi (self & peer assessment)</i>

2. Bentuk Adaptasi Guru terhadap Perubahan Paradigma Evaluasi
 - a. Perubahan Mindset (Polarisasi Tujuan Evaluasi), Guru perlu mengubah cara pandanginya bahwa evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur pencapaian, tetapi sebagai alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membentuk karakter, kemandirian, dan keterampilan siswa. (Earl, 2003).
 - b. Penguasaan Asesmen Autentik dan Alternatif, guru perlu menguasai teknik evaluasi alternatif seperti:
 - 1) Portofolio digital,
 - 2) Proyek berbasis masalah (PBL),
 - 3) Observasi berbasis rubrik,
 - 4) Penilaian diri dan antar teman,
 - 5) Asesmen berbasis performa (demonstrasi, praktik, presentasi). (Nitko: 2011).
 - c. Integrasi Teknologi dalam Evaluasi, adaptasi penting dalam era digital adalah kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk evaluasi, misalnya:
 - 1) Google Forms, Kahoot, Quizizz untuk evaluasi formatif,
 - 2) LMS (Moodle, Edmodo) untuk penugasan dan portofolio,
 - 3) Video atau rekaman audio untuk asesmen performative. (Redecker: 2017).
 - d. Pengembangan Instrumen dan Rubrik Evaluasi, guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta menyusun rubrik penilaian yang objektif dan transparan untuk berbagai bentuk asesmen alternatif. (Arifin: 2011).
 - e. Refleksi dan Pengembangan Profesional, adaptasi juga mencakup komitmen guru untuk evaluasi diri, belajar dari pengalaman, serta mengikuti pelatihan atau komunitas belajar agar selalu up-to-date dengan pendekatan evaluasi terkini. (D-Hammond: 2017).
 - f. Tantangan Adaptasi Guru
 - 1) Kurangnya pelatihan profesional,
 - 2) Beban administratif tinggi,
 - 3) Keterbatasan literasi digital,
 - 4) Kendala waktu untuk membuat asesmen yang autentik,

- 5) Kecenderungan masih kuat pada nilai numerik.
- g. Strategi Mendorong Adaptasi Guru
 - 1) Pelatihan berkelanjutan (in-service training),
 - 2) Kolaborasi antar guru melalui komunitas praktik,
 - 3) Pemanfaatan platform evaluasi digital yang ramah pengguna,
 - 4) Dukungan kebijakan dari institusi/lembaga Pendidikan,
 - 5) Refleksi berbasis data hasil evaluasi siswa.

E. Solusi strategis: pelatihan guru, kombinasi format, dan asesmen berjenjang

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memengaruhi secara langsung sistem evaluasi yang selama ini diterapkan. Jika sebelumnya evaluasi lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif, seperti kemampuan menghafal dan menjawab soal ujian tertulis, kini paradigma tersebut mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan manusiawi. Evaluasi tidak lagi hanya bertujuan mengukur hasil akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui angka atau skor semata, tetapi juga harus mampu menilai proses belajar siswa, keterampilan abad ke-21, serta karakter dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

Keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang tidak dapat sepenuhnya diukur hanya melalui ujian akhir atau soal pilihan ganda. Selain itu, karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan menjadi aspek penting yang perlu dievaluasi sebagai bagian dari pendidikan yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, evaluasi harus mencerminkan perkembangan peserta didik secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.

Untuk dapat melaksanakan evaluasi semacam ini, guru perlu didukung dengan solusi strategis yang menyeluruh dan terarah. Pertama, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan berbagai bentuk penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, penilaian berbasis

observasi, jurnal reflektif, serta asesmen kinerja. Bentuk penilaian ini memungkinkan guru untuk melihat proses dan produk belajar secara bersamaan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan mereka secara lebih personal dan kreatif.

Kedua, perlu adanya integrasi teknologi pendidikan dalam proses evaluasi. Pemanfaatan berbagai aplikasi dan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, atau aplikasi penilaian daring seperti Edmodo, Padlet, dan Flipgrid, dapat membantu guru dalam memantau proses belajar siswa secara lebih efisien, sekaligus memperkaya instrumen evaluasi dengan pendekatan multimedia dan interaktif.

Ketiga, penting bagi guru untuk memiliki sensitivitas psikologis dan pemahaman kontekstual terhadap keberagaman kondisi siswa. Evaluasi yang efektif tidak bersifat seragam, tetapi memperhatikan latar belakang sosial, budaya, serta kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan empatik sangat diperlukan dalam merancang sistem penilaian yang adil dan bermakna.

Terakhir, kolaborasi antar guru, dukungan dari pimpinan sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi dalam evaluasi juga menjadi bagian dari solusi strategis tersebut. Dengan dukungan sistemik, guru dapat mengimplementasikan penilaian yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21, serta menumbuhkan budaya belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh, berkelanjutan, dan kontekstual.

Tiga strategi utama adalah: 1) Pelatihan guru yang berkelanjutan, 2) Kombinasi format evaluasi, 3) Asesmen berjenjang sesuai capaian belajar.

1. Urgensi pelatihan, pelatihan merupakan fondasi dari keberhasilan adaptasi guru terhadap pendekatan evaluasi modern. Tanpa pelatihan, guru cenderung mengandalkan metode konvensional dan mengabaikan dimensi lain dari penilaian, seperti ranah afektif dan keterampilan abad ke-21.
2. Bentuk pelatihan strategis seperti:
 - a. Workshop penyusunan instrumen autentik (rubrik, asesmen kinerja, portofolio),
 - b. Pelatihan teknologi evaluasi digital (Kahoot, Google Forms, LMS),
 - c. Pelatihan asesmen formatif dan reflektif,
 - d. Pelatihan evaluasi berbasis kompetensi dan HOTS (Higher Order Thinking Skills).(D-Hammond: 2017).

3. Dampak Pelatihan

Pelatihan yang baik dapat meningkatkan:

- a. Kompetensi guru dalam merancang evaluasi,
- b. Objektivitas penilaian,
- c. Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi,
- d. Akuntabilitas hasil belajar.

4. Kombinasi Format Evaluasi

Kombinasi format merujuk pada penggunaan beragam jenis evaluasi untuk mencerminkan pencapaian siswa secara utuh (kognitif, afektif, psikomotorik).

Adapun format evaluasi yang dapat dikombinasikan diantaranya adalah:

Format Evaluasi	Ranah yang Dicapai	Contoh
<i>Tes tertulis (objektif/ subjektif)</i>	Kognitif	Pilihan ganda, esai
<i>Portofolio</i>	Psikomotorik/kognitif	Kumpulan tugas, proyek
<i>Observasi</i>	Afektif/psikomotorik	Sikap, kerja tim
<i>Presentasi & Proyek</i>	Kognitif/psikomotorik	PBL (Project-Based Learning)
<i>Penilaian diri & peer assessment</i>	Afektif	Refleksi, kerja kelompok

5. Keunggulan Kombinasi Format

- a. Mengurangi bias tunggal dari satu metode,

- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
 - c. Memberikan ruang ekspresi bagi berbagai gaya belajar,
 - d. Meningkatkan akurasi dan keadilan dalam evaluasi.
6. Asesmen Berjenjang (*Progressive Assessment*)

Asesmen berjenjang merupakan pendekatan penilaian yang dirancang secara bertahap dan sistematis sesuai dengan perkembangan kompetensi peserta didik. Dalam model ini, penilaian tidak dilakukan secara seragam untuk semua siswa, tetapi disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan kesiapan belajar masing-masing individu. Dimulai dari pengukuran pemahaman dasar hingga menuju evaluasi atas penguasaan kompetensi tingkat tinggi, asesmen berjenjang membantu guru melihat secara lebih akurat proses dan hasil belajar peserta didik dalam setiap fase perkembangannya.

Konsep asesmen berjenjang sangat erat kaitannya dengan prinsip *scaffolding* atau Kurva Belajar Bertahap. Dalam pendekatan *scaffolding learning*, guru memberikan dukungan secara bertahap kepada peserta didik di awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan secara perlahan menguranginya seiring meningkatnya pemahaman dan kemandirian siswa. Artinya, guru membimbing peserta didik dengan intervensi yang sesuai saat siswa masih berada dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), lalu membiarkan mereka lebih mandiri saat sudah menunjukkan kemajuan. Asesmen berjenjang menjadi alat penting dalam menentukan kapan dan sejauh mana dukungan ini diperlukan, serta pada tahap mana siswa telah siap untuk melangkah ke tingkat berikutnya.

Penerapan asesmen berjenjang memungkinkan guru untuk menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif dan instrument terhadap kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam matematika, siswa yang baru memahami operasi dasar akan diberikan soal-soal yang menguji pemahaman tersebut, sementara siswa yang sudah menunjukkan penguasaan dapat diberi tantangan pada level aplikasi atau analisis. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan kapasitasnya, sehingga tercipta proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, asesmen berjenjang juga mendorong pendekatan evaluasi yang lebih berorientasi proses daripada hanya hasil akhir. Siswa tidak dinilai hanya berdasarkan satu kali ujian, tetapi melalui serangkaian evaluasi yang mencerminkan pertumbuhan dan 125nstrume belajar mereka. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan motivasi internal siswa, karena mereka dapat melihat perkembangan diri mereka secara nyata dari waktu ke waktu.

Dari sisi guru, asesmen berjenjang memberikan informasi Instrument yang kaya. Guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi siswa berkembang, kesulitan apa yang dihadapi, dan strategi apa yang perlu disesuaikan. Penilaian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kuis bertingkat, tugas portofolio berjenjang, proyek kreatif, atau refleksi belajar mandiri.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perkembangan kompetensi secara bertahap, asesmen berjenjang menjadi semakin relevan. Ia tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga memandu mereka menuju tahap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikutnya dengan pendekatan yang bersifat membimbing dan memberdayakan.

Dengan demikian, asesmen berjenjang bukan hanya alat ukur prestasi, melainkan juga Instrument pembinaan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara berkesinambungan dan sesuai dengan prinsip belajar yang manusiawi.

Bentuk Asesmen Berjenjang dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

- a. Asesmen Diagnostik (awal), Untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kebutuhan siswa,
- b. Asesmen Formatif (proses), Dilakukan selama proses belajar, berupa kuis, pertanyaan reflektif, forum diskusi.
- c. Asesmen Sumatif (akhir), Untuk mengukur pencapaian akhir: ujian, proyek, performa.

d. Asesmen Otentik (praktis/kontekstual), Berupa tugas nyata yang menilai penerapan keterampilan dalam situasi riil.(Black: 1998).

Adapun manfaat asesmen berjenjang bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI diantaranya adalah:

- a. Mendorong pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkelanjutan,
- b. Meningkatkan kesadaran metakognitif siswa,
- c. Memudahkan guru dalam pemetaan capaian,
- d. Menghindari penilaian yang bersifat “sekali uji”.
(Brookhart: 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. 2024. "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah 4 Glenmore Kabupaten Banyuwangi."
- Ahmad, Muhammad Aswar. 2019. "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah." *Komodifikasi* 7(1).
- Aini, Rakyal, I Nyoman Karma, and Lalu Hamdian Affandi. 2023. "Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(4): 2062-69.
- Akilla, Ninda, Nurhasanah Nurhasanah, Rani Saputri, and Mustafiyanti Mustafiyanti. 2024. "Alur Tujuan Pembelajaran Dan Asasmen." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1): 231-38.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Fraihat, D., Joy, M., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67-86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2015). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Amin, Alfauzan. 2018. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Samudra Biru.
- Aminah, Siti. 2016. *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal*. Prenada Media.
- Andriani, Astri Dwi et al. 2022. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi*. Tohar Media.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrudin, Badrudin, Muhamad Raihan Razabi, R Shinta Rahmi, and Sri Mulyani. 2024. "Pengembangan Manajemen Penilaian Pendidikan." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2): 1788–96.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*.
- Blegur, Jusuf. 2020. *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar: Disiplin Percaya Diri Konsep Diri Akademik Penetapan Tujuan Tanggung Jawab Komitmen Kontrol Diri*. Scopindo Media Pustaka.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning Experience into Learning*.
- Bretag, T. (2019). Academic integrity in the 21st century: A teaching and learning imperative. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1685–1699.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1466464>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.

- Cahyani, A. D., & Kamal, M. (2020). Pemanfaatan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio*, 15(1), 15–22. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id>
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darimi, Ismail. 2015. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5(2): 309–24.
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*
- Desnita, Desnita, and Salminawati Salminawati. 2024. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Madrasah Ibtida’iyah Swasta.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1): 356–63.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*.
- Elis Ratna Wulan, Elis, and Ahmad Rusdiana. 2015. “Evaluasi Pembelajaran.”
- Ellis, C., Zucker, I., & Astin, J. (2020). Student academic integrity in an online environment. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 42(1), 1–17.
- Fahrurrozi, Muh. 2020. *1 Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Dan Praktik*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Febriana, Rina. 2021. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ferguson, R. (2012). Learning analytics: drivers, developments and challenges. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 4(5/6), 304–317. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2012.051816>
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Fuadiy, Moch Rizal. 2021. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 173–97.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Hakkurahmy, Baqi Nurul. 2023. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah." *Arus Jurnal Pendidikan* 3(1): 41–49.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, Hariyono et al. 2025. *Manajemen Pendidikan Bermutu*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hawa, Anni Malihatul et al. 2025. *Inovasi Dan Transformasi Pendidikan Di Era 5.0*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hidayat, Hidayat. 2025. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1(1): 15–21.
- Hidayat, T, and A Asyafah. 2019. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." ...: *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3729>.
- HR. Tirmidzi.
- HR. Tirmidzi.
- Hung, H.-T. (2015). Flipping the classroom for English language learners to foster active learning. *Computer Assisted Language Learning*, 28(1), 81–96.
- Irwan, Irwan, Tobroni Tobroni, and Khozin Khozin. 2024. "Urgensi Kecerdasan Sspiritual Dan Kecerdasan Sosial Dalam Pendidikan Agama Islam." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 22(1): 78–89.
- Jeprianto, Jeprianto, Ubabuddin Ubabuddin, and Herwani Herwani. 2021. "Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam

- Pembelajaran Di Sekolah.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1): 16–20.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairiyah, Ummu. 2022. *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas Yang Kondusif Dan Menyenangkan*. Nawa Litera Publishing.
- Khoiriah, Nikmatul. 2023. *Ma’had Al-Qur’an Dan Perannya Bagi Institut PTIQ Jakarta*. Penerbit NEM.
- Kholik, Nur. 2020. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik Al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lancaster, T., & Clarke, R. (2016). Contract cheating: The outsourcing of assessed student work. *Handbook of academic integrity*, Springer.
- Lancaster, T., & Cotarlan, C. (2021). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: A Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>
- Licorish, S. A., Owen, H. E., Daniel, B., & George, J. (2018). Students’ perception of Kahoot!’s influence on teaching and learning. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 13(1), 9. <https://telrp.springeropen.com/articles/10.1186/s41039-018-0078-8>

- Ma, J., & Nickerson, J. V. (2006). Hands-on, simulated, and remote laboratories: A comparative literature review. *ACM Computing Surveys*.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maulani, Giandari et al. 2024. *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mayasari, Lutfiana Dwi, and Juwita Eka Prasasti. 2024. "Relevansi Konsep Kesetaraan Gender Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 5(1): 68–88.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). Interactive multimodal learning environments. *Educational Psychology Review*, 19(3), 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhlisin, H Muhammad Nurul, M Pd, Syaihul Muhlis, and S IP. 2023. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Penerbit Adab.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. UGM PRESS.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- OECD (2018). *Teaching for the Future: Effective Classroom Practices to Transform Education*. <https://www.oecd.org>
- OECD (2020). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from Education at a Glance 2020*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education>
- Okojie, M. C. P. O., Olinzock, A. A., & Okojie-Boulder, T. C. (2006). The pedagogy of technology integration. *The Journal of Technology Studies*, 32(2), 66–71.
- Papamitsiou, Z., & Economides, A. A. (2014). Learning Analytics and Educational Data Mining in Practice: A Systematic Literature Review of Empirical Evidence. *Educational Technology & Society*, 17(4), 49–64. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.17.4.49>
- Paulson, F. L., & Paulson, P. R. (1991). *Portfolios: Stories of Knowing*.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Purba, Djuli Sjafei et al. 2025. *KODE ETIK PROFESI AKUNTANSI*. CV Rey Media Grafika.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2021). Penerapan Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3(2), 67–75.
<https://journal.unesa.ac.id>
- Rasyidi, Ahyar. 2024. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari.” *Islamic Education Review* 1(1): 1–21.
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*.
- Redecker, C., et al. (2012). *The Future of Learning: Preparing for Change*. European Commission.
- Rosidah, Idah, Priatna Kesumah, and Royke Bahagia Rizka. 2023. “Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Pencegahan Fraud Diinstansi Pemerintah (Studi Kasus Kantor Kec. Ciwidey).” *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi: EMBA* 2(1): 137–56.
- Rouf, Abd. 2015. “Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3(1): 187–206.
- Sarie, Fatma et al. 2023. *Metodelogi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Siemens, G. (2011). *Learning analytics: envisioning a research discipline and a domain of practice*.
<https://www.learninganalytics.net>
- Slade, S., & Prinsloo, P. (2013). Learning analytics: Ethical issues and dilemmas. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1510–1529. <https://doi.org/10.1177/0002764213479366>
- Spector, J. M. (2014). Conceptualizing K-12 blended learning environments. In *Handbook of Research on K-12 Online and Blended Learning*.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, D. (2023). "Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i1.4567>
- Taqiyuddin, Taqiyuddin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. 2024. "Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3): 1936–42.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. <https://en.unesco.org/gem-report>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press. <https://www.politybooks.com/bookdetail/?isbn=9781509534452>
- Yuliana, Chelsi et al. 2025. *Microteaching: Strategi Microteaching Dalam Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yulianti, E. (2022). "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Kurikulum Merdeka: Studi pada Pembelajaran PAI di SMP." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 101–112.
- Yunus, M. M., Nordin, N., Salehi, H., Sun, C. H., & Embi, M. A. (2014). Pros and Cons of Using ICT in Teaching ESL Reading and Writing. *International Education Studies*, 6(7), 119–130.
- Zuhdi, M. (2021). *Asesmen dalam Pendidikan Islam: Konsep, Instrumen, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Deepublish.

PROFIL PENULIS

Dr. Handriadi, M.Pd.

Irwan , M.Pd.I.



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 25 Mei 1987. Sejak awal, penulis memiliki minat yang kuat terhadap dunia pendidikan Islam dan terus menekuni bidang tersebut hingga jenjang pendidikan tinggi. Saat ini, Irwan aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, ia tidak hanya mengajar tetapi juga aktif menulis, melakukan penelitian, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kesehariannya dihabiskan di tengah lingkungan masyarakat Talabiu, Woha, Bima, tempat di mana beliau tumbuh dan kini turut membangun pendidikan di daerahnya. Untuk keperluan akademik maupun komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui email: irwanmpdi974@mail.com.

Dewi Hidayatun Nihayah

Dewi Hidayatun Nihayah, lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis sangat aktif di bidang literasi dan telah mengikuti berbagai perlombaan di bidang tersebut. Penulis juga memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang bahasa Inggris. Sehingga, ia mengikuti berbagai macam pelatihan dan seminar pada bidang literasi maupun bahasa Inggris baik secara online maupun offline. Ketertarikannya dalam bidang kepenulisan sejak duduk dibangku SMK mengantarkannya melahirkan buku ilmiah dan juga buku fiksi yang telah berkisar 10 buku, penulis juga aktif menulis essay dan artikel. Penulis juga pernah juara 3 lomba cipta puisi di tingkat

PKPT IPNU IPPNU Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban tahun 2020, juara 3 lomba essay (IELFest) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2021, juga banyak menjuarai lomba cabor tennis meja juara 1, tahun 2017, juara 3 tennis meja ganda putri PORKAB V Tuban tahun 2018, juara 3 tennis meja ganda putri AKSIOMA se-kabupaten tuban tahun 2017. Saat ini penulis masuk jurusan Ilmu Hukum di Universitas Sunan Bonang (USB) Tuban dengan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation, dan aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus.

Dr.Ahmadin, S.Pd., M.Pd

Dr. Ahmadin, M.Pd. lahir di Karumbu pada tanggal 5 Juni 1977. Beliau adalah seorang akademisi yang berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bima. Saat ini, beliau memiliki jabatan akademik sebagai Lektor dengan golongan III C serta terdaftar dengan NIDN 2105067701. Dalam kehidupan pribadinya, Dr. Ahmadin menganut agama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Beliau berdomisili di Kampung Pelita RT.5 RW.03, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Sementara itu, alamat kampus tempat beliau mengajar terletak di Jalan Anggrek No.16, Ranggo.

Dr. Ahmadin menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Karumbu dan lulus pada tahun 1990. Setelah itu, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs, yang diselesaikan pada tahun 1993. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 2 Kota Bima, dengan jurusan Fisika, dan lulus pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah, Dr. Ahmadin melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar (UNM). Gelar Sarjana Pendidikan Kimia diperolehnya pada tahun 2002, kemudian ia melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2004. Puncak akademiknya diraih dengan menyelesaikan studi doktoral di Ilmu Pendidikan di UNM Makassar pada tahun 2020. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman sebagai akademisi, Dr. Ahmadin terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu dan metode pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Bima.

Dr. Supandi, M.Pd.I



Dr. Supandi, M.Pd.I, adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen tetap di Universitas Islam Madura (UIM) dengan pangkat Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan pengalaman lebih dari satu dekade di dunia pendidikan tinggi. Lahir di Pamekasan pada 8 Juli 1982, saya menempuh pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Pamekasan (2003–2007), Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010–2012), dan meraih gelar Doktor (S3) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013–2017).

Saat ini, Dr. Supandi mengabdikan diri sebagai dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Madura sejak 2011. Selain mengajar, saya mendapatkan tugas tambahan sebagai tenaga administratif dan akademik, termasuk sebagai Wakil Rektor I (2015–2019) dan Wakil Rektor III (2019–2023) di UIM Pamekasan. Saya juga menjabat sebagai Asesor BKD Kopertais IV Surabaya sejak 2019 dan anggota Tim Penilai PAK Universitas Islam Madura untuk periode 2023–2026.

Kiprah saya dalam organisasi juga cukup luas. Saya pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tingkat komisariat dan cabang, serta terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) dan Kader Nahdlatul Ulama serta kemudian berperan aktif di Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Keahliannya meliputi komunikasi, kepemimpinan, manajemen, kedisiplinan, dan kerja sama tim, yang semakin memperkuat dedikasinya dalam dunia akademik dan organisasi.

Sebagai seorang peneliti, saya memiliki berbagai publikasi ilmiah yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Scopus, Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Karya-karyanya banyak berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan keilmuan dan pengabdianya. Karya tersebut dapat di akses melalui web. supandi.uim.ac.id / email dr.supandi@uim.ac.id atau supandiarifin200@gmail.com.

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Konsep, Teknik, & Tantangannya

Kehadiran buku ini dilatarbelakangi oleh pentingnya evaluasi dalam proses pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap keagamaan dan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan tindak lanjut berupa perbaikan, pembinaan, dan pengayaan sehingga proses pendidikan benar-benar mampu melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Buku ini membahas secara mendalam tentang landasan konseptual evaluasi, mulai dari landasan filosofis, teologis, yuridis, pedagogis, hingga psikologis. Selain itu, buku ini juga menguraikan berbagai teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, penilaian proyek, portofolio, hingga rubrik penilaian. Tidak hanya itu, tantangan-tantangan dalam implementasi evaluasi juga diangkat secara kritis, terutama terkait dengan tuntutan kurikulum, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan diferensiasi peserta didik di era modern. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru sekaligus panduan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI secara lebih objektif, efektif, dan berorientasi pada penguatan nilai serta karakter Islami.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

ISBN 978-634-76346-2-5



9

786349

634625